

**DILEMA IMAN DAN BUDAYA
(STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP
PARTISIPASI JEMAAT GKE KALAHIEN DALAM
RITUAL ADAT WARA DI DESA KALAHIEN)**

SKRIPSI



**Oleh:
ROSA NATALI
223121105**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**DILEMA IMAN DAN BUDAYA
(STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP
PARTISIPASI JEMAAT GKE KALAHIEN DALAM
RITUAL ADAT WARA DI DESA KALAHIEN)**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th)**

Oleh

ROSA NATALI

223121105

PROGRAM STUDI TEOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN INSTITUT AGAMA
KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA**

2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	DILEMA IMAN DAN BUDAYA (STUDI TEOLOGI KONTEKSTUAL TERHADAP PARTISIPASI JEMAAT GKE KALAHIEN DALAM RITUAL ADAT WARU DI DESA KALAHIEN)
NAMA MAHASISWA	ROSA NATALI
NIM	223121105
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 10 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si.Teol

NIP. 198506252009011011

Dosen Pembimbing II



Eburiani, M.Th

NIP. 197401112023212004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



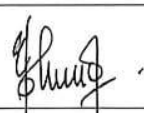
Lianto, M. Th

NIP. 198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

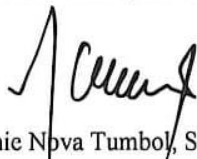
Judul Skripsi : Dilema Iman Dan Budaya (Studi Teologi Kontekstual Terhadap Partisipasi Jemaat Gke Kalahien Dalam Ritual Adat Wara Di Desa Kalahien)
Nama : Rosa Natali
Nim : 223121105
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	Dr. Rina Teriasi, S.Th., M.Si NIP. 197402202006042001		Ketua
2.	Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol NIP. 198506252009011011		Anggota I
3.	Ebariani, M.Th NIP. 197401112023212004		Anggota II
4.	Yuherlita Marneci, M.Pd.k NIP. 199003292023212040		Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Kegamaan Kristen



Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol, M.Th

NIP. 197208252006042003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Rosa Natali

NIM : 223121105

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : **Dilema Iman Dan Budaya (Studi Teologi Kontekstual Terhadap Partisipasi Jemaat Gke Kalahien Dalam Ritual Adat Wara Di Desa Kalahien)**

Pembimbing : 1. Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol
2. Ebariani, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 11 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan

Rosa Natali

223121105

MOTTO

“Tidak semua perjuangan harus diceritakan. Kadang, cukup Tuhan yang tahu seberapa keras kita bertahan.”

"Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu."

(1 Timotius 4:12)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia, penyertaan, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dilema Iman dan Budaya: Studi Teologi Kontekstual terhadap Partisipasi Jemaat GKE Kalahien dalam Ritual Adat Wara di Desa Kalahien.”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th.) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Telhalia, D.Th, selaku Rektor IAKN Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di IAKN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan, dan Kerjasama yang telah membantu kelancaran studi penulis.
3. Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
4. Bapak Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan perhatian, arahan, dan motivasi kepada penulis.
5. Ibu Rernhard Malau, M.Th selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menjalani masa studi.

6. Bapak Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol, selaku dosen pembimbing I dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Ebariani, M.Th, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan masukan kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan pelayanan selama penulis menempuh pendidikan.
9. Secara khusus penulis mempersembahkan skripsi ini kepada almarhum ayah tercinta, Aguswandi. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, kerja keras, dan nilai-nilai kehidupan yang telah ayah tanamkan selama hidup. Meskipun ayah telah terlebih dahulu dipanggil Tuhan, cinta, doa, dan perjuangan ayah tetap menjadi kekuatan yang mengiringi setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Kerinduan yang mendalam kepada ayah menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang dan memberikan yang terbaik. Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk penghormatan dan ungkapan kasih penulis kepada ayah tercinta.
10. Ibu Bayatarami, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, perhatian, dukungan, dan semangat kepada penulis dalam setiap proses kehidupan dan studi hingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan.
11. Kakak-kakak tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
12. Majelis Jemaat GKE Kalahien, para informan penelitian, dan seluruh jemaat yang telah bersedia memberikan waktu, informasi, serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.
13. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi dan semua sahabat yang telah memberikan semangat, bantuan, dan motivasi selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi gereja, dunia akademik, dan semua pihak yang membacanya.

Palangka Raya, 11 Juni 2026

Rosa Natali

ABSTRAK

Rosa Natali, 2026 : *Dilema Iman dan Budaya: Studi Teologi Kontekstual terhadap Partisipasi Jemaat GKE Kalahien dalam Ritual Adat Wara di Desa Kalahien.*

Skripsi: Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

Pembimbing I: Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol.

Pembimbing II: Ebariani, M.Th.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dilema yang dialami anggota jemaat GKE Kalahien dalam berpartisipasi pada ritual adat Wara. Di satu sisi, anggota jemaat ingin mempertahankan nilai-nilai budaya dan hubungan kekeluargaan, sedangkan di sisi lain mereka berupaya tetap setia pada ajaran iman Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman teologis anggota jemaat terhadap ritual adat Wara dan menganalisisnya dalam perspektif teologi kontekstual. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat memandang ritual Wara sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial dan kekeluargaan, tetapi juga mengandung unsur-unsur yang menimbulkan pergumulan iman. Perspektif teologi kontekstual menunjukkan bahwa budaya dapat dihargai dan dipertahankan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat agar mampu menghidupi iman Kristen secara kontekstual di tengah budaya masyarakat Dayak.

Kata Kunci: Dilema Iman dan Budaya, Ritual Adat Wara, Teologi Kontekstual, GKE Kalahien.

ABSTRAC

Rosa Natali, 2026: *The Dilemma of Faith and Culture: A Contextual Theology Study of the Participation of GKE Kalahien Congregation Members in the Wara Traditional Ritual in Kalahien Village.*

Thesis. Theology Study Program, Faculty of Christian Social and Religious Studies, State Christian Institute of Palangka Raya.

Advisor I: Pribadyo Prakosa, S.Si., M.Si. Teol.

Advisor II: Ebariani, M.Th.

This study was motivated by the dilemma experienced by members of the GKE Kalahien congregation in participating in the Wara traditional ritual. On the one hand, congregation members seek to preserve cultural values and family relationships; on the other hand, they strive to remain faithful to Christian teachings. This study aims to describe the theological understanding of congregation members regarding the Wara ritual and to analyze it from the perspective of contextual theology. The research employed a qualitative method, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the congregation views the Wara ritual as part of a cultural heritage that embodies social and familial values. At the same time, the ritual contains elements that create challenges and struggles in maintaining Christian faith. From the perspective of contextual theology, culture can be appreciated and preserved as long as it does not conflict with Christian teachings. The church plays an important role in guiding congregation members to live out their Christian faith contextually within the cultural setting of the Dayak community.

Keywords: Faith and Culture Dilemma, Wara Traditional Ritual, Contextual Theology, GKE Kalahien.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Masalah	9
F. Alasan Pemilihan Judul.....	11
G. Definisi Istilah	11
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Dilema Iman dan Budaya	15
1. Pengertian Iman Kristen	15
2. Pengertian Dilema Iman dan Budaya.....	1
B. Ritual Adat Wara	20
1. Pengertian Ritual Adat Wara.....	20
2. Tahapan Dalam Ritual Adat Wara	23
3. Makna Simbolik Ritual Adat Wara	24
C. Teologi Kontekstual.....	27
1. Pengertian Teologi Kontekstual	27
2. Prinsip-Prinsip Dasar Teologi Kontekstual..	28
D. Penelitian Terdahulu (Research Gap)	31
E. Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Jenis Penelitian.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36

	D. Waktu Penelitian	37
	E. Sumber Data Penelitian	37
	F. Teknik Pengumpulan Data	40
	G. Teknik Analisis Data.....	42
	H. Penarikan Kesimpulan.....	44
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....	44
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
	1. Gambaran Singkat Berdirinya GKE Kalahien	46
	2. Gambaran Deskripsi Lokasi Majelis Jemaat GKE Kalahien	48
	3. Data Statistik Jemaat GKE Kalahien	49
	4. Jadwal Ibadah Jemaat GKE Kalahien	47
	5. Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Kalahien	50
	B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	51
	1. Pemahaman Teologis Anggota Jemaat GKE Kalahien terhadap Ritual Adat Wara.....	51
	2. Perspektif Teologi Kontekstual terhadap Partisipasi Anggota Jemaat GKE Kalahien Dalam Ritual Adat Wara	52
	3. Pemahaman Teologis Anggota Jemaat GKE Kalahien terhadap Keterlibatan dalam Ritual Adat Wara.....	71
	4. Perspektif Teologi Kontekstual terhadap Pemahaman Anggota Jemaat GKE Kalahien yang Berpartisipasi dalam Ritual Adat Wara	81
	C. Refleksi Teologis	92
BAB V	PENUTUP	95
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Saran	96
	DAFTAR PUSTAKA	98
	LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Waktu Penelitian	37
Tabel 2.2 Tabel Profil Sumber Data	40
Tabel Data 2.3 Statistik Jemaat GKE Kalahien	49
Tabel 2.4 Jadwal Ibadah Jemaat GKE Kalahien	49
Tabel 2.5 Majelis Pekerja Harian GKE Kalahien	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	33
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Keberagaman tersebut membentuk identitas sosial dan religius masyarakat yang hidup dalam interaksi yang dinamis. Budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisi, tetapi sebagai sistem nilai dan makna yang membentuk cara manusia memahami kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹

Kekristenan dalam sejarah perkembangannya selalu berada dalam hubungan yang erat dengan kebudayaan. Injil tidak hadir dalam ruang yang kosong, melainkan selalu berjumpa dengan konteks kehidupan masyarakat yang memiliki nilai, tradisi, dan sistem budaya tertentu. Oleh karena itu, iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya tempat gereja hidup dan berkembang. Dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, gereja sering dihadapkan pada pertanyaan mengenai bagaimana seharusnya orang Kristen memahami dan menyikapi kebudayaan yang telah lama hidup dalam masyarakat.²

Budaya merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma, serta pola kehidupan yang diwariskan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hlm,144.

²Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Books, 2002) hlm, 3.

secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam kajian antropologi, budaya dipahami sebagai keseluruhan sistem makna yang membentuk cara hidup suatu masyarakat.³ Dengan demikian, budaya tidak hanya mencakup adat istiadat atau tradisi tertentu, tetapi juga mencakup cara berpikir, kepercayaan, serta praktik sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks kehidupan gereja, hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan sering menjadi persoalan yang tidak sederhana. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil dan memelihara kemurnian ajaran iman Kristen. Namun di sisi lain, gereja juga hidup di tengah masyarakat yang memiliki tradisi budaya yang kuat. Situasi ini sering menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana orang Kristen harus bersikap terhadap praktik-praktik budaya yang masih dijalankan oleh masyarakat.⁴

Dalam konteks kehidupan gereja, hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan sering menjadi persoalan yang tidak sederhana. Di satu sisi, gereja dipanggil untuk memberitakan Injil dan memelihara kemurnian ajaran iman Kristen. Namun, di sisi lain gereja hidup di tengah masyarakat yang masih memegang teguh tradisi budaya. Kondisi ini menimbulkan dilema antara mempertahankan kesetiaan kepada iman Kristen dan menghargai budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat, sehingga orang percaya dituntut untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi praktik-praktik budaya yang ada.

³ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), hlm 34.

⁴ E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm 22.

Pergumulan mengenai hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan juga dialami oleh banyak gereja di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar, sehingga gereja sering kali berada dalam situasi di mana umat Kristen tetap hidup dalam lingkungan masyarakat yang masih memegang kuat tradisi budaya tertentu. Dalam situasi seperti ini, sering muncul perdebatan mengenai apakah praktik budaya tersebut dapat diterima dalam kehidupan orang Kristen atau harus ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen.⁵

Situasi tersebut juga dapat ditemukan dalam kehidupan jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang hidup di tengah masyarakat yang memiliki tradisi budaya yang kuat. Dalam berbagai praktik kehidupan sosial dan adat istiadat, masyarakat masih mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Bagi sebagian jemaat, tradisi tersebut dipandang sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dihargai. Namun bagi sebagian yang lain, muncul pertanyaan mengenai apakah praktik budaya tersebut sejalan dengan ajaran iman Kristen. Keadaan ini menunjukkan adanya pergumulan nyata dalam kehidupan jemaat mengenai hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Bertonatahan selaku penetua jemaat GKE Kalahien, diperoleh informasi bahwa sebagian jemaat masih terlibat dalam berbagai kegiatan adat yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Salah satu jemaat menyatakan bahwa

⁵ J. Liem, "Contextual Theology Approaches: Urgency to Multiculturalism and Pluralism," *American Journal of Multidisciplinary Research and Development* (2023), hlm 12.

tradisi budaya tetap dijalankan karena dianggap sebagai bagian dari warisan leluhur yang memiliki nilai sosial dan kebersamaan dalam masyarakat. Namun, jemaat juga menyadari bahwa sebagai orang Kristen mereka perlu mempertimbangkan apakah praktik-praktik tersebut sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Wawancara dengan jemaat lainnya ibu Helini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan mengenai sikap terhadap budaya. Sebagian jemaat berpendapat bahwa tradisi budaya dapat tetap dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Namun ada pula yang berpendapat bahwa sebagai orang Kristen harus pandai menyaring praktik budaya, menerima yang selaras dengan nilai iman dan meninggalkan yang bertentangan dengan ajaran gereja. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa jemaat sering mengalami dilema dalam menentukan sikap terhadap budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Perbedaan sikap jemaat terhadap ritual adat Wara dapat diamati melalui dua bentuk partisipasi, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif. Partisipasi aktif merujuk pada keterlibatan langsung jemaat dalam pelaksanaan ritual, seperti ikut serta dalam prosesi upacara, menyumbangkan tenaga atau materi, serta hadir dalam setiap tahapan ritual sebagai bagian dari komunitas adat. Keterlibatan semacam ini umumnya didorong oleh rasa tanggung jawab sosial, ikatan kekeluargaan yang kuat, serta kesadaran bahwa penolakan terhadap undangan adat dapat merusak hubungan sosial dalam komunitas.⁶ Partisipasi pasif merujuk pada kehadiran jemaat yang bersifat terbatas, misalnya hanya hadir sebagai bentuk penghormatan tanpa terlibat

⁶ Lestari, D. P., & Suwito, B. (2022). Studi Kualitatif tentang Pelaksanaan Ritual Adat di Komunitas Dayak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), hlm. 110.

dalam ritual yang dianggap mengandung unsur kepercayaan yang bertentangan dengan iman Kristen. Dalam bentuk partisipasi ini, jemaat berupaya menjaga keseimbangan antara tuntutan sosial budaya dan kesetiaan pada ajaran iman. Kedua bentuk partisipasi ini mencerminkan kompleksitas dilema yang dihadapi jemaat GKE Kalahien dalam menghayati iman Kristen di tengah lingkungan budaya yang kuat.⁷

Pergumulan seperti ini sebenarnya telah lama menjadi perhatian dalam kajian teologi. Salah satu teolog yang secara khusus membahas hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan adalah H. Richard Niebuhr. Dalam bukunya yang terkenal *Christ and Culture*, Niebuhr menjelaskan bahwa sepanjang sejarah gereja terdapat berbagai sikap yang berbeda dalam memandang kebudayaan.⁸ Menurut Richard Niebuhr, hubungan antara Kristus dan budaya dapat dipahami melalui beberapa tipologi yang menggambarkan cara orang Kristen merespons kebudayaan di sekitarnya. Niebuhr mengemukakan lima tipologi hubungan antara Kristus dan kebudayaan, yaitu *Christ against culture*, *Christ of culture*, *Christ above culture*, *Christ and culture in paradox*, and *Christ transforming culture*⁹. Melalui tipologi tersebut, Niebuhr menunjukkan bahwa sikap orang kristen terhadap kebudayaan tidak selalu sama, melainkan dapat berbeda sesuai dengan konteks sejarah dan pemahaman teologis yang berkembang dalam gereja.

⁷ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), hlm. 21.

⁸ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), 1

⁹ Ibid, hlm 45.

Tipologi pertama adalah *Christ against culture*, yaitu sikap yang menolak budaya karena dianggap bertentangan dengan ajaran Kristus. Dalam pandangan ini, orang Kristen dipanggil untuk memisahkan diri dari praktik-praktik budaya yang dianggap tidak sesuai dengan iman.⁹ Sebaliknya, tipologi *Christ of culture* melihat bahwa nilai-nilai kristiani dapat ditemukan dalam kebudayaan sehingga iman dapat diungkapkan melalui budaya tersebut.¹⁰ Pendekatan *Christ transforming culture* yang melihat bahwa injil memiliki kuasa untuk memperbaiki dan mentransformasi kebudayaan manusia¹¹. Dalam pandangan ini, budaya tidak sepenuhnya ditolak, tetapi dapat diperbarui melalui nilai-nilai Injil sehingga menjadi sarana untuk menghadirkan karya Allah dalam kehidupan manusia. Pemikiran Niebuhr ini memberikan kerangka teologis yang penting untuk memahami berbagai sikap gereja terhadap budaya. Dengan memahami tipologi tersebut, gereja dapat merefleksikan secara kritis bagaimana seharusnya sikap orang Kristen terhadap kebudayaan dalam konteks kehidupan masyarakat.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, refleksi mengenai hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan semakin berkembang melalui pendekatan yang dikenal sebagai teologi kontekstual. Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan usaha untuk memahami iman Kristen dengan memperhatikan konteks budaya, pengalaman manusia, serta situasi sosial tempat gereja berada¹². Dengan demikian, teologi tidak hanya berbicara mengenai doktrin,

¹⁰ Ibid, hlm 45.

¹¹ Ibid, hlm 83.

¹² Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, hlm 4.

tetapi juga berusaha menjawab persoalan-persoalan nyata yang dihadapi oleh umat dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, salah satu teolog yang banyak memberikan perhatian terhadap teologi kontekstual adalah Emanuel Gerrit Singgih. Dalam bukunya *Berteologi dalam Konteks*, Singgih menegaskan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari konteks kehidupan masyarakat. Menurutnya, berteologi berarti merefleksikan iman Kristen dalam dialog dengan realitas sosial, budaya, dan sejarah yang dihadapi oleh umat.¹³ Singgih juga menekankan bahwa hubungan antara Injil dan kebudayaan harus dipahami sebagai suatu proses dialog yang kritis. Injil dapat memberikan koreksi terhadap kebudayaan, tetapi pada saat yang sama kebudayaan juga dapat membantu gereja memahami pesan Injil secara lebih mendalam.¹⁴ Dengan demikian, budaya tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan iman secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan teologi kontekstual sangat penting dalam membantu gereja memahami praktik-praktik budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Misalnya penelitian mengenai praktik adat dalam masyarakat Dayak menunjukkan bahwa gereja perlu melakukan refleksi teologis yang mendalam sebelum menilai suatu tradisi budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen.¹⁵ Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 2000), hlm12.

¹⁴ Ibid, hlm 25.

¹⁵ T. Telhalia, "Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no.1 (2016) hlm, 45.

bahwa hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan merupakan persoalan yang penting dalam kehidupan gereja. Pergumulan jemaat dalam menentukan sikap terhadap budaya menunjukkan perlunya refleksi teologis yang kontekstual agar iman Kristen dapat dipahami dan dihidupi secara relevan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji bagaimana hubungan antara iman Kristen dan kebudayaan dapat dipahami dalam perspektif teologi. Dengan menggunakan pemikiran H. Richard Niebuhr mengenai hubungan antara Kristus dan budaya serta gagasan Emanuel Gerrit Singgih mengenai teologi kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana jemaat dapat menghidupi iman Kristen di tengah konteks budaya masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman jemaat GKE Kalahien terhadap ritual adat wara di desa kalahien?
2. Bagaimana perspektif teologi kontekstual terhadap pemahaman teologis jemaat GKE kalahien yang berpartisipasi terhadap ritual adat wara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pemahaman teologis jemaat GKE kalahien terhadap ritual adat wara.
 2. Untuk menganalisis pemahaman teologis jemaat GKE kalahien yang berpartisipasi dengan pendekatan teologi kontekstual.
-

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Jemaat

Dapat membantu jemaat kristen memahami dan terlibat dalam tradisi adat dengan kesadaran iman yang lebih baik juga meningkatkan pemahaman kita sebagai orang kristen akan pentingnya menghargai budaya lokal tanpa mengesampingkan keimanan kita.

b. Bagi Gereja

Ritual adat wara ini memberikan dasar pemahaman yang sangat dalam untuk gereja mengenai dinamika dan keterlibatan umat kristen dalam mengikuti ritual adat wara yang berasal dari budaya lokal, hingga gereja dapat melakukan pendekatan apa yang bijaksana dan kontekstual bagi jemaat yang hidup dalam keberagaman budaya dan agama.

c. Bagi Peneliti

Peneliti belajar lebih mendalam pemahaman tentang interaksi iman dan budaya dapat tetap diterapkan dalam kehidupam masyarakat adat dayak di jemaat GKE kalahien, juga menambah wawasan dalam menerapkan pendekatan teologi kontekstual secara praktis.

E. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan pembahasan yang terlalu luas dan tetap terarah pada pokok permasalahan yang dikaji, maka sesuai dengan judul

“Dilema iman dan budaya (studi teologi kontekstual terhadap partisipasi jemaat gke kalahien dalam ritual adat wara di desa kalahien)”, penelitian ini dibatasi pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada pemahaman anggota jemaat GKE Kalahien mengenai makna ritual adat Wara sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat setempat, khususnya berkaitan dengan keterlibatan umat Kristen yang hidup berdampingan dengan masyarakat penganut Kaharingan. Kajian ini diarahkan untuk melihat bagaimana praktik budaya tersebut dipahami dalam kehidupan sosial dan relasi kekeluargaan jemaat, tanpa membahas secara menyeluruh sistem kepercayaan Kaharingan maupun seluruh rangkaian adat Dayak secara umum.

Kedua, penelitian ini dibatasi pada kajian teologi kontekstual terhadap dilema iman yang dialami jemaat dalam berpartisipasi dalam ritual adat Wara. Pembahasan difokuskan pada pergumulan teologis jemaat dalam memahami relasi antara iman Kristen dan budaya lokal, terutama dalam upaya memaknai keterlibatan budaya secara kritis dan bertanggung jawab dalam terang iman Kristen. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai benar atau salahnya suatu tradisi keagamaan, melainkan untuk memahami bagaimana jemaat menghayati iman mereka di tengah realitas budaya yang hidup dalam komunitasnya. Dengan batasan tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika iman dan budaya dalam konteks kehidupan jemaat GKE Kalahien secara kontekstual.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti memilih Judul dilema iman dan budaya: studi teologi kontekstual terhadap partisipasi jemaat gke kalahien dalam ritual adat wara di jemaat GKE kalahien dipilih karena fenomena keterlibatan jemaat GKE kalahien dalam ritual budaya lokal menimbulkan ketegangan antara kesetiaan iman dan nilai-nilai tradisi leluhur. Disatu sisi, jemaat ingin menjaga identitas budaya mereka; di sisi lain, mereka juga ingin tetap setia pada ajaran kekristenan. Situasi ini menimbulkan dilema teologis dan pastoral yang relevan untuk dikaji secara mendalam dalam perspektif teologi kontekstual.

G. Definisi Istilah

Adapun Definisi istilah yang diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Dilema

Dilema adalah suatu keadaan ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan atau lebih yang sama-sama sulit untuk diputuskan karena masing-masing pilihan memiliki konsekuensi tertentu. Dalam situasi dilema, seseorang sering mengalami kebingungan atau pergumulan batin karena setiap pilihan memiliki nilai atau kepentingan yang penting. Oleh sebab itu, dilema biasanya muncul ketika seseorang harus menentukan sikap di tengah dua hal yang sama-sama dianggap benar, penting, atau memiliki risiko. Dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan beriman, dilema dapat terjadi ketika seseorang harus memilih antara mengikuti nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat atau mempertahankan keyakinan dan ajaran iman yang dianutnya.

2. Iman

Iman dipahami sebagai sikap percaya yang mendalam kepada Allah yang dinyatakan dalam keyakinan, pengharapan, dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari. Iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap ajaran agama, tetapi merupakan relasi hidup antara manusia dan Allah yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

3. Budaya

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

4. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan usaha memahami dan merumuskan iman Kristen dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup umat beriman. Gerrit Singgih menjelaskan bahwa teologi tidak pernah lahir dalam ruang yang netral, melainkan selalu dibentuk oleh pergumulan konkret gereja di tengah kebudayaan dan realitas masyarakatnya. Sebab itu, berteologi berarti melakukan refleksi iman yang dialogis antara Injil dan konteks kehidupan manusia, sehingga pesan iman dapat dipahami dan dihidupi secara relevan dalam situasi lokal.

5. Ritual Adat Wara

Ritual adat wara merupakan rangkaian upacara kematian dalam agama kaharingan yang berlangsung dalam tiga tahap utama yang biasanya disebut dengan ritual adat *ngalanggang*, biasanya dalam rentang waktu 1-3 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan supaya setiap bagian-bagian dapat saling mendukung dalam bagiannya masing-masing, misalnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

BAB I membahas latar belakang adanya dilema iman yang dihadapi umat kristen di Desa Kalahien yang hidup berdampingan dengan umat kaharingan, khususnya terkait keterlibatan dalam ritual adat wara. Diuraikan rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, serta definisi istilah. Intinya, bab ini menyoroti pentingnya memahami interaksi iman kristen dengan budaya lokal, serta perlunya pendekatan teologi kontekstual agar gereja dan jemaat mampu bersikap bijak dalam menghadapi tradisi yang berbeda keyakinan.

BAB II Kajian Teori

Bab II ini mengulas teori-teori utama yang menjadi dasar penelitian, seperti dilemma iman dan budaya, makna dan tahapan ritual adat wara dalam agama kaharingan, konsep teologi kontekstual. Juga dipaparkan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang akan digunakan. Inti bab ini adalah memberikan pemahaman teoretis tentang bagaimana iman Kristen

dapat berdialog secara kritis dan reflektif dengan budaya lokal, khususnya dalam konteks ritual kematian.

BAB III Metode Penelitian

BAB III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu kualitatif dengan studi kasus di desa Kalahien, jemaat GKE Kalahien. Diuraikan juga lokasi, subjek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi), teknik analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian. Intinya, bab ini memaparkan langkah-langkah sistematis yang ditempuh peneliti untuk memperoleh dan menganalisis data terkait partisipasi umat kristen dalam ritual wara dari perspektif teologi kontekstual.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab IV memaparkan hasil penelitian mengenai keterlibatan umat kristen di desa Kalahien dalam ritual adat wara, yang menunjukkan adanya dilema antara kesetiaan iman kristen dan tuntutan budaya lokal. Hasil penelitian mengungkap beragam sikap jemaat, mulai dari memandang keterlibatan sebagai bentuk penghormatan adat dan solidaritas sosial hingga munculnya kekhawatiran akan sinkretisme, serta menyoroti peran gereja yang belum sepenuhnya memberikan pendampingan teologis secara kontekstual.

BAB V Penutup

Bab V berisi kesimpulan dan saran, yang menegaskan bahwa keterlibatan umat kristen dalam ritual adat wara merupakan pergumulan

iman dan budaya yang memerlukan pendekatan teologi kontekstual, serta memberikan saran bagi gereja, jemaat, dan peneliti selanjutnya agar mampu menyikapi tradisi lokal secara bijak tanpa kehilangan identitas iman kristen.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dilema Iman dan Budaya

1. Pengertian Iman Kristen

Iman Kristen merupakan dasar kehidupan orang percaya yang diwujudkan melalui kepercayaan penuh kepada Allah di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iman bukan hanya pengakuan secara intelektual terhadap keberadaan Allah, tetapi juga respons manusia terhadap pernyataan Allah yang dinyatakan dalam Firman-Nya serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Harun Hadiwijono, iman berasal dari kata Ibrani '*aman*' yang berarti "teguh" atau "dapat dipercaya". Oleh karena itu, iman menunjuk pada sikap mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah yang setia terhadap janji-janji-Nya.¹⁶ R.C. Sproul menjelaskan bahwa iman Kristen bukanlah kepercayaan yang buta atau tanpa dasar, melainkan keyakinan yang didasarkan pada kebenaran Allah yang telah dinyatakan melalui Firman-Nya. Iman melibatkan pengetahuan (*knowledge*), persetujuan terhadap kebenaran (*assent*), dan kepercayaan pribadi (*trust*) kepada Kristus.¹⁷

Jemy Noviyanto dalam penelitiannya bahwa iman Kristen merupakan keyakinan kepada Allah yang berawal dari kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya dengan manusia. Dalam Perjanjian Lama, iman dipahami sebagai sikap

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 17.

¹⁷ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997), hlm. 243.

berpegang teguh kepada Allah yang setia, sedangkan dalam Perjanjian Baru iman diwujudkan melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan.¹⁸

2. Pengertian Dilema Iman dan Budaya

Dalam kehidupan beriman, manusia tidak pernah hidup dalam ruang yang steril dari pengaruh budaya. Iman selalu dihayati dan diekspresikan di dalam konteks budaya tertentu, sehingga persinggungan antara keduanya tidak dapat dihindari. Ketika nilai-nilai yang terkandung dalam iman Kristen berhadapan dengan nilai-nilai yang hidup dalam tradisi budaya lokal, sering kali muncul ketegangan yang menempatkan seseorang pada posisi yang sulit untuk memilih. Kondisi inilah yang lazim disebut sebagai dilema iman dan budaya.

Secara etimologis, kata dilema berasal dari bahasa Yunani *dilemma*, yang berarti dua premis atau dua pilihan yang sama-sama mengandung kesulitan. Dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan, dilema merujuk pada suatu keadaan di mana seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri, sehingga keputusan apa pun yang diambil berpotensi menimbulkan pergumulan batin. Dilema dalam kehidupan beriman khususnya muncul ketika seseorang harus menentukan sikap di tengah dua hal yang sama-sama dianggap penting: kesetiaan kepada ajaran iman di satu sisi, dan tuntutan tradisi budaya yang telah mengakar dalam kehidupan komunitas di sisi yang lain.

¹⁸ Jemy Noviyanto, "Iman Kristen dan Ilmu Pengetahuan," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1 (2021): 87.

Iman, dalam perspektif teologi Kristen, bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap serangkaian doktrin, melainkan merupakan relasi hidup yang menyeluruh antara manusia dan Allah. Eka Darmaputera menegaskan bahwa iman Kristen adalah respons manusia yang utuh terhadap karya keselamatan Allah yang dinyatakan secara final di dalam Yesus Kristus. Iman bersifat transformatif, karena membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam seluruh dimensi kehidupannya.¹⁹

Budaya dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.²⁰ Dengan demikian, budaya bukan sekadar tradisi atau adat istiadat tertentu, melainkan juga mencakup sistem nilai, kepercayaan, dan pola hidup yang membentuk identitas suatu komunitas. Paul G. Hiebert menambahkan bahwa budaya adalah sistem makna bersama yang dipelajari dan digunakan oleh suatu kelompok manusia untuk memahami dan mengarahkan kehidupan mereka.²¹

Iman Kristen tidak hadir dalam kekosongan budaya, melainkan selalu berjumpa dan berinteraksi dengan sistem nilai dan tradisi yang telah ada di

¹⁹ Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 15

²⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

²¹ Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), hlm. 34.

tengah masyarakat. Perjumpaan ini tidak selalu berjalan mulus; seringkali justru melahirkan tegangan dan dilema yang nyata dalam kehidupan jemaat.

Dilema iman dan budaya menjadi semakin kompleks dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman tradisi adat. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa berteologi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya dan pluralitas agama yang mewarnai kehidupan masyarakat. Teologi harus berakar pada pengalaman konkret umat di tengah masyarakat majemuk, sehingga refleksi iman dapat menjawab pergumulan nyata yang dihadapi oleh jemaat.²² Dalam konteks ini, dilema yang dihadapi orang Kristen tidak semata-mata bersifat pribadi, melainkan juga berdimensi sosial dan komunal.

Secara lebih spesifik, dilema iman dan budaya dapat dipahami dalam beberapa dimensi. Pertama, dimensi identitas, yaitu ketegangan antara mempertahankan identitas budaya lokal dan identitas sebagai orang Kristen yang berkomitmen pada ajaran iman. Kedua, dimensi relasional, yaitu tekanan sosial dari keluarga besar dan komunitas adat yang mengharapkan keterlibatan aktif dalam praktik budaya. Ketiga, dimensi teologis, yaitu pertentangan antara sistem kepercayaan yang terkandung dalam ritual budaya dengan ajaran iman Kristen. Keempat, dimensi pastoral, yaitu kebutuhan akan bimbingan teologis yang kontekstual dari gereja agar jemaat tidak dibiarkan menghadapi dilema tersebut seorang diri.

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Kanisius, 2000), hlm. 12–14.

Salah satu kerangka teologis yang paling berpengaruh dalam memahami dilema iman dan budaya adalah pemikiran H. Richard Niebuhr. Dalam karyanya yang monumental, *Christ and Culture*, Niebuhr memetakan lima tipologi hubungan antara Kristus dan kebudayaan, yaitu *Christ against culture*, *Christ of culture*, *Christ above culture*, *Christ and culture in paradox*, dan *Christ transforming culture*.²³ Melalui tipologi ini, Niebuhr menunjukkan bahwa sikap orang Kristen terhadap kebudayaan tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan bervariasi sesuai dengan konteks sejarah dan pemahaman teologis yang berkembang. Tipologi-tipologi ini memberikan cermin bagi gereja untuk mengenali posisinya dalam merespons budaya yang dihidupi oleh jemaatnya.

Di sisi lain, keterlibatan jemaat dalam praktik budaya juga menyimpan risiko sinkretisme, yakni pencampuran antara unsur-unsur iman Kristen dengan kepercayaan dan praktik dari tradisi agama lain secara tidak kritis. Yohanes Talan mengingatkan bahwa sinkretisme dalam gereja suku merupakan ancaman nyata yang terjadi ketika batas antara inkulturasi yang sah dan kompromi teologis menjadi kabur.²⁴ Oleh karena itu, keterlibatan dalam budaya harus selalu disertai dengan kesadaran teologis yang kritis, bukan sekadar penyesuaian sosial yang pasif.

Dengan demikian, dilema iman dan budaya bukanlah persoalan yang dapat diselesaikan dengan jawaban hitam-putih. Dilema ini merupakan pergumulan teologis yang mendalam, yang menuntut sikap kritis, reflektif, dan dialogis dari gereja maupun dari jemaat secara pribadi. Sebagaimana ditegaskan oleh E.

²³ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), hlm. 45.

²⁴ Yohanes Talan, *Sinkretisme dalam Gereja Suku* (Permata Rafflesia, 2020), hlm. 45.

Martasudjita, inkulturasi yang sejati bukanlah penolakan terhadap budaya, melainkan proses pembaruan budaya dari dalam oleh kekuatan Injil, sehingga nilai-nilai yang mendukung kehidupan dan kemanusiaan dapat dipertahankan sementara yang bertentangan dengan kehendak Allah dapat dikoreksi.²⁵

B. Ritual Adat Wara

1. Pengertian Ritual Adat Wara

Sebelum membahas lebih jauh keterlibatan umat kristen dalam ritual adat wara, penting untuk terlebih dahulu memahami pengertian dan makna ritual wara itu sendiri dalam tradisi kaharingan. Pemahaman ini diperlukan agar analisis teologis yang dilakukan tidak terlepas dari konteks budaya dan religius yang melatarbelakangi praktik ritual tersebut.

Menurut Hendrik N. Rante, ritual Wara dalam tradisi Kaharingan adalah salah satu upacara kematian yang berfungsi mengantarkan roh orang yang meninggal ke alam arwah atau *Lewu Liau*. Upacara ini diyakini sebagai bentuk penghormatan terakhir dan penuntun spiritual agar arwah mencapai tempat damai bersama leluhur. Dalam pelaksanaannya, Wara bukan hanya mengandung nilai spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Dayak Kaharingan, karena seluruh keluarga besar terlibat dalam mempersiapkan dan menjalankan upacara ini secara kolektif.²⁶

L. Gaudensius Suhardi menjelaskan bahwa ritual Wara merupakan bagian dari struktur kepercayaan religius masyarakat dayak ngaju yang bersumber dari

²⁵ E. Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 22.

²⁶ Hendrik N. Rante, *Ritual Kematian dalam Perspektif Antropologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2018,

kitab suci panaturan. Wara merupakan peristiwa transendental yang diyakini dapat memulihkan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Oleh karena itu, ritual ini dijalankan dengan penuh ketekunan dan ketelitian dalam mengikuti aturan adat²⁷

Dalam kajian dari Agustinus Hermino, ritual Wara dipahami sebagai bagian dari sistem nilai budaya dan spiritual masyarakat Kaharingan yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial mereka. Ritual ini bukan hanya mengandung unsur keagamaan, tetapi juga memiliki dimensi pendidikan moral, karena mengajarkan nilai-nilai kesetiaan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan pengorbanan.²⁸

Upacara kematian dalam kaharingan dipahami sebagai suatu peristiwa yang istimewa, sehingga memiliki tiga tahap dalam satu rangkaian yang panjang. Pada umumnya, dalam satu rangkaian upacara kematian diselenggarakan dalam kurun waktu 3-4 tahun. Adapun ketiga tahap tersebut adalah sebagai berikut: pertama upacara pemakaman sementara, kedua upacara wara (menghantar roh ke negeri arwah) ketiga upacara siwah (melepas diri dari segala kedukaan).²⁹

Dalam agama kaharingan, upacara wara biasa dilakukan tiga atau empat tahun setelah pemakaman sementara. Upacara ini lebih menyerupai sebuah pesta. Paham yang diyakini dalam kaharingan adalah ketika arwah telah

²⁷ L. Gaudensius Suhardi, *Agama Kaharingan: Sistem Kepercayaan Dayak Ngaju*, Palangka Raya: STAKN Press, 2017, hlm. 98.

²⁸ Agustinus Hermino, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Keagamaan Suku Dayak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020, hlm. 63.

²⁹ A. Elga Joan Sarapung dkk., *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), hlm. 17.

meninggalkan dunia fana, ia belum sampai di negeri arwah atau Lewu Liau, terlebih sampai di langit ke tujuh.³⁰ Dikurbankan pula hewan-hewan, seperti: ayam, babi, dan kerbau sebagai kurban persembahan bagi para dewa dan leluhur, selain untuk dikonsumsi. Setelah seluruh ritual dilaksanakan, dalam tradisi Kaharingan diyakini bahwa arwah yang sudah meninggal sudah sampai dan diterima dengan penuh kegembiraan di negeri arwah.³¹

Menurut Tjilik Riwut, sistem kepercayaan Kaharingan memandang bahwa kehidupan manusia berada dalam keteraturan kosmis yang menghubungkan dunia manusia, dunia roh, dan kekuatan ilahi. Setiap peristiwa kematian memerlukan penanganan adat yang tepat agar keseimbangan tersebut tetap terjaga. Ritual Wara berfungsi sebagai sarana pemulihan harmoni antara keluarga yang ditinggalkan dan dunia spiritual.³² Bernard Sellato menjelaskan bahwa dalam masyarakat Dayak, ritual kematian memiliki dimensi sosial dan religius sekaligus, karena melalui ritual tersebut solidaritas komunal diteguhkan dan identitas budaya dipelihara. Wara tidak hanya bermakna teologis dalam kerangka Kaharingan, tetapi juga menjadi simbol ikatan kekerabatan dan tanggung jawab sosial masyarakat.³³

Dalam konteks penelitian ini, ritual Wara dipahami sebagai praktik adat yang mengandung unsur religius Kaharingan sekaligus fungsi sosial budaya. Pemahaman ini penting untuk melihat mengapa partisipasi jemaat GKE Kalahien

³⁰ Ibid., hlm.19.

³¹ Ibid., hlm.19

³² Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun* (Jakarta: Yayasan Riwut, 1979), hal 45.

³³ Bernard Sellato, *Nomads of the Borneo Rainforest* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1994), hlm 210.

dalam ritual tersebut menimbulkan dilema iman, terutama ketika konsep keselamatan dalam Kaharingan berbeda dengan ajaran teologis Kristen.

2. Tahapan Dalam Ritual Adat Wara

Ritual Wara merupakan rangkaian upacara kematian dalam agama kaharingan yang berlangsung dalam tiga tahap utama yaitu:

a. Upacara Pemakaman

Tahap awal ini merupakan pemakan jenazah secara sementara. Pada tahap ini, jenazah belum langsung dikubur secara permanen, melainkan disimpan dimakamkan biasa terlebih dahulu dalam waktu tertentu. Hal ini mencerminkan penghormatan awal dan persiapan untuk proses transisi roh³⁴.

b. Upacara Wara

Dilaksanakan tiga hingga empat tahun setelah pemakaman sementara, upacara Wara berfungsi sebagai penghantar roh yang meninggal menuju “negeri arwah” atau leluhur (Lewu Liau). Upacara ini memiliki makna sakral sebagai proses transisi roh yang belum sampai ke alam akhir. Wara juga berfungsi sebagai sarana penyucian keluarga yang ditinggalkan dari kesalahan dan pengaruh buruk.³⁵

³⁴ Derson, *Persepsi Umat Hindu Kaharingan terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional ke Budaya Modern di Kabupaten Barito Selatan* (Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2021), hlm. 45.

³⁵ Derson, *Persepsi Umat Hindu Kaharingan terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional ke Budaya Modern di Kabupaten Barito Selatan* (Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2021), hlm. 45.

c. Upacara Siwah

Tahap terakhir ini bertujuan untuk melepas diri dari segala kedukaan dan keedihan akibat kematian. Upacara siwah menandai berakhirnya masa berkabung dan mengembalikan kehidupan sosial keluarga dan masyarakat ke keadaan normal kembali.³⁶ Sebagai penutup rangkaian ritus kematian, upacara Siwah memiliki fungsi psikologis dan sosial yang kuat. Pelepasan duka dan kesedihan secara simbolik mencerminkan pemulihan emosional komunitas, serta pengembalian kehidupan kepada tatanan yang normal kembali. Upacara ini menunjukkan bahwa kematian, meski menyakitkan, adalah bagian dari siklus hidup yang harus diterima dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa komunitas tidak hanya merawat yang mati, tetapi juga memastikan keberlangsungan hidup dengan cara yang penuh makna.

3. Makna Simbolik Ritual Adat Wara

a. Persembahan Kurban Hewan

Hewan-hewan seperti ayam, babi, dan kerbau dikurbankan sebagai persembahan kepada para dewa dan leluhur. Kurban ini bukan hanya sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan antara manusia, alam, dan dunia roh.³⁷ Pengorbanan hewan dalam tradisi Dayak, seperti ayam, babi, dan kerbau, mencerminkan suatu pemahaman spiritual bahwa kehidupan manusia terikat erat dengan

³⁶ Ibid., hlm.47.

³⁷ Edung, "Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur," (2018), hlm. 12-15.

alam dan dunia roh. Dalam kerangka teologi kontekstual, praktik ini dapat dipahami sebagai ekspresi iman yang lahir dari konteks budaya lokal, di mana relasi dengan yang Ilahi diwujudkan melalui ritus simbolik yang melibatkan ciptaan lainnya. Kurban ini menjadi bentuk inkarnasi iman dimana penghormatan kepada leluhur dan relasi harmonis dengan kosmos mencerminkan kerinduan akan rekonsiliasi dan keseimbangan, yang dalam terang iman Kristen dapat diinterpretasi sebagai pencerminan karya pendamaian Allah dalam Kristus yang merangkul seluruh ciptaan.

b. Pesta dan Perayaan

Upacara Wara sering kali diselenggarakan dalam bentuk pesta yang meriah. Hal ini melambangkan sukacita atas keberhasilan roh yang telah sampai di alam leluhur dan menandai pemulihan keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas.³⁸ Pesta dalam upacara Wara yang penuh sukacita mencerminkan pemahaman bahwa kematian bukan akhir, melainkan transisi menuju kehidupan baru di alam leluhur.

Dalam teologi kontekstual, hal ini dapat dibaca sebagai bentuk inkulturasi nilai-nilai Injil dimana sukacita atas kehidupan kekal dan pemulihan relasi menjadi inti dari kabar baik. Perayaan ini menunjukkan bahwa komunitas menemukan penghiburan, harapan, dan pembaruan melalui ritus bersama, serupa dengan makna perjamuan dalam tradisi Kristen yang juga menandai pengharapan eskatologis dan kesatuan umat dalam tubuh Kristus.

³⁸ A. Elga Joan Sarapung dkk., *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), hlm. 17

c. Simbol Transisi Roh

Ritual ini secara simbolik menggambarkan perjalanan roh dari dunia fana menuju alam leluhur, melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui agar roh diterima dengan baik dan keluarga yang ditinggalkan terbebas dari kesialan.³⁹ Simbol transisi roh menunjukkan bahwa orang Dayak memandang kematian sebagai perjalanan menuju kehidupan baru bersama leluhur. Dalam teologi kontekstual, hal ini mencerminkan keyakinan akan kelanjutan hidup setelah mati, seperti ajaran Kristen tentang hidup kekal.

d. Penguatan Identitas Budaya Dan Sosial

Ritual Wara tidak hanya berfungsi sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat Dayak Kaharingan. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat menegaskan kembali nilai-nilai leluhur, solidaritas komunitas, serta rasa kebersamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya diperkuat karena setiap elemen dalam ritual- mulai dari simbol, bahasa, musik, hingga tata cara pelaksanaan- merupakan representasi dari warisan budaya Dayak yang khas dan membedakan mereka dari kelompok etnis lain.⁴⁰ Dalam perspektif teologi kontekstual, penguatan identitas budaya melalui ritual Wara dapat dipahami sebagai upaya menjaga integritas budaya lokal

³⁹ Ibid., hlm 17.

⁴⁰ Derson, *Persepsi Umat Hindu Kaharingan terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional ke Budaya Modern di Kabupaten Barito Selatan* (Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2021), hlm. 46.

tanpa mengabaikan dinamika iman umat Kristen yang hidup berdampingan dengan tradisi tersebut.⁴¹

Teologi kontekstual menekankan pentingnya dialog antara iman dan budaya, sehingga umat dapat menghayati imannya secara otentik dalam konteks budaya yang mereka hidupi. Dengan demikian, penguatan identitas budaya dan sosial melalui ritual Wara tidak hanya penting bagi kelangsungan budaya Dayak, tetapi juga menjadi refleksi nyata dari hidup bersama dalam keberagaman.

C. Teologi Kontekstual

Sebelum membahas lebih jauh mengenai teologi kontekstual, penting untuk terlebih dahulu memahami pengertian serta prinsip-prinsip dasarnya sebagai landasan dalam melihat hubungan antara iman Kristen dan konteks budaya di mana iman itu dihayati.

1. Pengertian Teologi Kontekstual

Perbedaan agama seringkali memunculkan konflik dimasyarakat. Namun, dalam era globalisasi yang semakin maju, penting untuk menciptakan dialog antar agama yang efektif. Melalui dialog antar agama, diharapkan masyarakat dapat saling menghormati dan memahami perbedaan agama. Salah satu teori teologi yang dapat membantu menciptakan dialog antar agama

⁴¹ A. Elga Joan Sarapung dkk., *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2019), hlm. 15.

adalah Teologi Kontekstual. Teologi Kontekstual menekankan pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam interpretasi teologi.⁴²

Gerrit Singgih menegaskan bahwa beriman dan berteologi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas budaya dan pluralitas agama. Dalam bukunya *Beriman dan Berteologi dalam Konteks*, ia menyatakan bahwa teologi harus berakar pada pengalaman konkret umat di tengah masyarakat majemuk.⁴³ Menurut Gerrit Singgih, teologi kontekstual bukan sekadar adaptasi budaya, tetapi refleksi iman yang kritis terhadap budaya. Artinya, gereja tidak boleh menolak budaya secara total, tetapi juga tidak boleh menerimanya tanpa penyaringan teologis. Teologi harus melakukan dialog yang kreatif dan kritis dengan kebudayaan agar iman tetap setia kepada Injil Sekaligus Relevan Bagi Kehidupan Umat.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual adalah pendekatan teologi yang menempatkan konteks sosial, budaya, dan historis sebagai bagian integral dalam memahami dan menghidupi iman Kristen. Pendekatan ini menekankan bahwa teologi tidak boleh dipisahkan dari realitas kehidupan umat yang beragam, sehingga refleksi iman harus lahir dari dialog antara wahyu ilahi dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu²⁶

⁴² Yosep, Y. (2022). *Misiologi dan tantangan kontemporer: Menjawab dinamika pelayanan di era digital*. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, hlm. 41.

⁴³ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 2000), hlm 21.

Gerrit Singgih menjelaskan bahwa teologi tidak pernah lahir dalam situasi yang netral, melainkan selalu muncul dari konteks konkret kehidupan umat beriman. Ia menekankan bahwa iman Kristen di Indonesia harus dipahami dan dirumuskan dengan memperhatikan realitas budaya, adat, dan pengalaman hidup masyarakat setempat.⁴⁴ Menurut Singgih, isi penting dari teologi kontekstual adalah kesadaran bahwa budaya yang dihidupi umat menjadi sarana untuk menafsirkan iman dan pengalaman akan Allah.⁴⁵

Singgih menegaskan bahwa teologi kontekstual menuntut sikap dialogis dan kritis terhadap budaya. Artinya, teologi tidak serta-merta menolak budaya lokal, tetapi juga tidak menerimanya secara tanpa penilaian. Budaya perlu diuji dalam terang Injil, sehingga nilai-nilai yang mendukung kehidupan dan kemanusiaan dapat dipertahankan.⁴⁶ Richard Niebuhr dalam bukunya *Christ and Culture* menjelaskan bahwa umat Kristen selalu hidup di dalam suatu budaya tertentu. Ia menegaskan bahwa iman kepada Kristus tidak pernah terlepas dari sistem nilai, simbol, dan struktur sosial budaya manusia⁴⁷.

Isi pokok pemikiran Niebuhr bahwa hubungan antara Kristus dan budaya bersifat dinamis, sehingga gereja perlu memahami bagaimana iman Kristen berelasi dengan budaya yang dihidupi umatnya.⁴⁸ Niebuhr juga menekankan bahwa iman Kristen harus bersikap kritis terhadap budaya. Ia

⁴⁴ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 2000), hlm 15.

⁴⁵ Ibid., hlm. 16–17.

⁴⁶ Ibid., hlm. 22–23.

⁴⁷ H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, 1951), hlm. 29–30

⁴⁸ Ibid., hlm. 43–44.

menunjukkan bahwa ada unsur budaya yang dapat diterima dan ada pula yang perlu dikoreksi karena tidak sejalan dengan kehendak Allah.⁴⁹

Pemahaman teologis jemaat terbentuk dari pengalaman iman yang dihayati dalam konteks budaya Dayak. Robert J. Schreiter menyatakan bahwa teologi lokal lahir dari refleksi atas pengalaman konkret umat dalam situasi tertentu.⁵⁰ Dalam sistem kepercayaan Kaharingan, kematian dipandang sebagai proses transisi roh menuju Lewu Liau atau alam arwah. Ritual Wara berfungsi untuk mengantarkan roh agar mencapai tempat yang layak serta memulihkan keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Suhardi menjelaskan bahwa Kaharingan memandang ritual sebagai sarana penting dalam menjaga harmoni kosmis dan kesejahteraan komunitas.⁵¹

Konsep keselamatan dalam Kaharingan bersifat komunal dan ritualistik, di mana pelaksanaan adat menjadi bagian penting dalam perjalanan roh menuju kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, ritual memiliki makna teologis yang mendalam dalam struktur kepercayaan tersebut. Dalam teologi Kristen, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Eka Darmaputera menegaskan bahwa iman Kristen merupakan respons manusia terhadap karya keselamatan Allah yang bersifat final dan cukup di dalam Kristus.⁵²

⁴⁹ Ibid., hlm. 83–84.

⁵⁰ Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), hlm 21.

⁵¹ L. G. Suhardi, *Agama Kaharingan: Sistem Kepercayaan Dayak Ngaju* (2017), hlm 13.

⁵² Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm 15.

Kehidupan kekal tidak ditentukan oleh pelaksanaan ritual tertentu, melainkan oleh relasi iman kepada Kristus. Oleh karena itu, perbedaan mendasar antara konsep keselamatan dalam Kaharingan dan Kristen menjadi titik ketegangan teologis bagi jemaat GKE Kalahien. Dilema tersebut muncul ketika jemaat harus menafsirkan keikutsertaan mereka dalam ritual adat tanpa mengaburkan pengakuan iman kepada Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan.

D. Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)

Penelitian yang dilakukan oleh Derson (2021) dengan judul *Persepsi Umat Hindu Kaharingan terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional ke Budaya Modern di Kabupaten Barito Selatan* menyatakan bahwa ritual Wara memiliki makna mendalam sebagai pengikat identitas budaya dan sosial, meskipun umat Kristen sering terlibat karena alasan sosial, meski terdapat perbedaan teologis.⁵³ Penelitian terdahulu lebih menekankan pada aspek tradisional dan budaya dari ritual tersebut tanpa melihat dari sudut pandang kepercayaan lain, sedangkan penelitian penulis menyoroti interaksi antara agama Kristen dan budaya lokal, serta bagaimana gereja merespons praktik adat ini.

Edung (2018) dengan judul *Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur* menunjukkan bahwa ritual Wara merupakan bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual dan sosial. Keterlibatan umat Kristen dalam ritual ini dipandang memerlukan

⁵³ Derson, *Presepsi Umat Hindu Kaharingan terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional ke Budaya Modern di Kabupaten Barito Selatan* (Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya, 2021), hlm 49.

pemahaman kontekstual untuk menghindari konflik identitas.⁵⁴ Penelitian ini berfokus pada aspek sakralitas ritual Wara dalam konteks kepercayaan Kaharingan, sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi respons teologi Kristen terhadap praktik adat Wara.

Talan (2020) dengan judul sinkretisme dalam gereja suku: sebuah tinjauan bibliologis kontekstual membahas relasi antara gereja dan budaya lokal, termasuk potensi terjadinya sinkretisme dalam praktik keagamaan.⁵⁵ Penelitian ini belum secara khusus mengkaji ritual Wara sebagai praktik adat yang melibatkan otoritas adat dan agama, sementara penelitian penulis menyoroti bagaimana otoritas agama Kristen berinteraksi dengan otoritas adat dalam praktik ritual Wara.⁵⁶

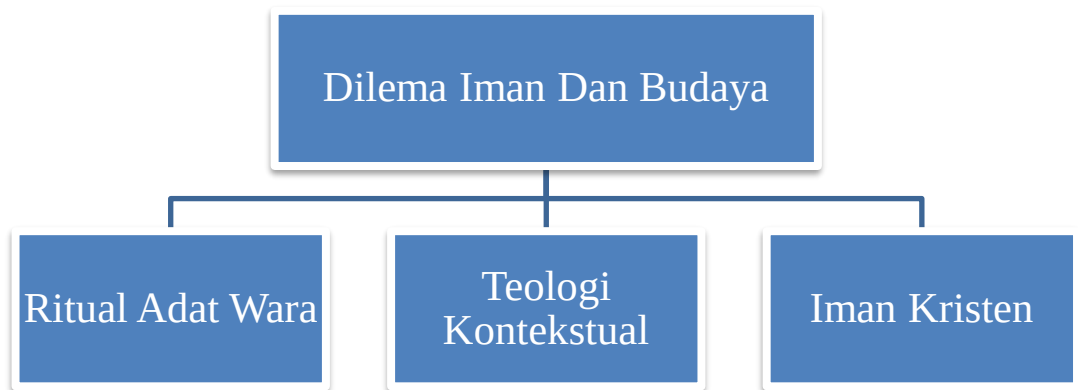
Sari (2024) dengan judul Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia menyoroti peran budaya local seperti tradisi adat dalam membentuk identitas, solidaritas, dan kebanggaan komunitas, serta tantangan pelestariannya di tengah globalisasi.⁵⁷ Penelitian ini melihat ritual adat dari sudut pandang pelestarian budaya dan potensi pariwisata, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada dinamika relasi antara otoritas agama Kristen dan otoritas adat dalam praktik ritual wara.

⁵⁴ Ibid, hlm 49.

⁵⁵ Edung, "Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur," (2018), hlm. 12-15.

⁵⁷ Y. Talan, *Sinkretisme dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*, Permata Rafflesia, (2020), hlm. 45.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari diagram di atas, kerangka berpikir penelitian ini berawal dari fenomena ritual adat Wara di Desa Kalahien sebagai titik utama kajian. Ritual adat Wara kemudian dianalisis dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat yang bersifat plural secara agama dan adat, khususnya berkaitan dengan praktik budaya-religius Kaharingan yang masih hidup dan dijalankan oleh sebagian besar komunitas. Dari konteks tersebut, muncul dilema iman dan budaya sebagai persoalan sentral, yaitu ketegangan teologis yang dialami jemaat GKE Kalahien akibat partisipasi mereka dalam ritual adat Wara yang mengandung unsur kepercayaan di luar iman Kristen. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menempatkan iman Kristen dan teologi kontekstual sebagai dua pendekatan yang saling melengkapi, di mana teologi kontekstual berperan memberikan pemahaman iman yang tidak kaku serta

membuka ruang dialog yang reflektif dan kritis antara iman Kristen dan tradisi budaya lokal, tanpa menghakimi salah satu pihak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena keterlibatan umat kristen dalam ritual adat wara, serta dilema iman dan budaya yang mereka hadapi dalam konteks masyarakat dayak di desa Kalahien. Pendekatan kualitatif sangat relevan untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian dalam konteks sosial dan budaya mereka.⁵⁸

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena fokus penelitian ini bukan pada pengukuran angka, melainkan pada pemaknaan fenomena. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, pandangan, serta respons teologis umat terhadap suatu realitas sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji dilema iman, respons teologis gereja, makna partisipasi umat Kristen, serta relasi antara iman dan budaya dalam praktik ritual adat Wara, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami secara mendalam. Objek penelitian ini

⁵⁸ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7.

bersifat spesifik dan kontekstual, yaitu jemaat GKE Kalahien dan praktik ritual adat Wara yang hidup dalam masyarakat setempat. Menurut Creswell, penelitian dengan fokus pada satu komunitas atau peristiwa tertentu secara mendalam tepat menggunakan pendekatan studi kasus⁵⁹. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi kasus dalam kerangka teologi. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk memahami realitas budaya secara kritis sekaligus merumuskan respons iman yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini secara metodologis tepat menggunakan pendekatan kualitatif teologis.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah tertentu di mana peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan relevansi lokasi dengan tujuan penelitian, kemudahan akses, serta ketersediaan data dan informan yang dibutuhkan. Lokasi penelitian dapat berupa desa, kota, institusi, komunitas, atau bahkan wilayah geografis yang lebih luas, tergantung pada fokus penelitian yang dilakukan.⁶⁰ Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Desa Kalahien, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Desa ini dipilih karena merupakan salah satu komunitas dayak yang masih aktif melaksanakan ritual adat Wara, serta menjadi tempat interaksi antara umat kristen dan penganut kaharingan dalam kehidupan sosial dan budaya.

⁵⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), hlm. 97–99.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 213.

D. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah periode atau rentang waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan seluruh rangkaian kegiatan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Penentuan waktu penelitian penting agar proses penelitian berjalan efektif dan efisien. Pada penelitian ini, waktu penelitian direncanakan berlangsung selama bulan Maret-Mei 2025⁴¹

Tabel 2.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2026											
		Januari			Februari			Maret			April		
1	Tahap persiapan Penelitian												
2	Penyusunan Pengajuan Judul												
3	Tahap Pelaksanaan												
	a. Pengumpulan data												
	b. Analisis Data												
4.	Tahap Penyusunan Laporan												
5	Ujian Skripsi												

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data

primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat diperoleh dari informan, aktivitas atau peristiwa yang diamati, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga jenis sumber data, yaitu: Informan, yaitu anggota jemaat GKE Kalahien yang terlibat dalam ritual adat Wara, Pendeta GKE Kalahien, Majelis Jemaat. Peristiwa atau aktivitas, yaitu pelaksanaan ritual adat Wara serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan keterlibatan anggota jemaat dalam ritual tersebut.

Penggunaan data primer melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam ritual Wara serta observasi partisipatif penulis lakukan agar memperoleh data yang autentik dan mendalam mengenai praktik dan makna ritual tersebut dalam konteks kehidupan umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien. Metode ini memungkinkan peneliti memahami perspektif langsung dari pelaku ritual, tokoh adat, dan pemuka agama, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas sosial dan religius secara komprehensif dan valid.

⁶¹ Lestari, D. P., & Suwito, B. (2022). Studi Kualitatif tentang Pelaksanaan Ritual Adat di Komunitas Dayak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, hlm. 110.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan untuk mendukung serta melengkapi data primer. Data tersebut tidak diperoleh secara langsung dari informan, melainkan berasal dari dokumen, arsip, buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, maupun berbagai sumber tertulis lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memberikan landasan teoritis sekaligus memperkuat analisis terhadap data hasil wawancara dan observasi.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Alkitab sebagai dasar teologis, buku-buku yang membahas teologi kontekstual, budaya Dayak, ritual adat Wara, dan agama Kaharingan, jurnal-jurnal ilmiah yang relevan, skripsi atau penelitian terdahulu mengenai ritual adat dan relasi antara gereja dengan budaya lokal, serta dokumen Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), seperti profil gereja dan dokumen lain yang berkaitan dengan kehidupan jemaat GKE Kaliahien. Seluruh data tersebut digunakan untuk membantu peneliti memahami latar belakang budaya, memperkuat pembahasan hasil penelitian, serta membandingkan temuan lapangan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.⁶²

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hlm. 22.

Tabel 2.2 Tabel Profil Sumber Data

No	Subjek	Objek	Keterangan
1	Anggota Jemaat GKE Kalahien yang terlibat	Desa Kalahien	Tujuh orang
2	Pendeta	Desa Kalahien	Dua orang
3	Jumlah Narasumber		Sembilan orang

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh data atau keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan dan rancangan penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap sembilan orang narasumber yang terdiri atas empat orang jemaat GKE Kalahien, tiga orang penatua/diakon, dan dua orang pendeta. Pemilihan narasumber tersebut didasarkan pada keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik ritual adat Wara serta kehidupan bergereja di Desa Kalahien.

⁶³ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 186.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (peneliti ikut terlibat dalam kegiatan) atau non-partisipatif (peneliti hanya sebagai pengamat). Observasi berguna untuk memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual.⁶⁴ Berguna untuk melihat secara nyata bagaimana keterlibatan umat Kristen dalam ritual, serta menangkap dinamika sosial dan budaya yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen tertulis, arsip, foto, rekaman, maupun bahan lain yang relevan. Teknik dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sekaligus memberikan informasi yang dapat memperkuat serta memverifikasi hasil penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 226.

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan ritual adat Wara dan kehidupan jemaat GKE Kalahien. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto-foto pelaksanaan ritual adat Wara, hasil wawancara, catatan lapangan, profil GKE Kalahien, data jumlah jemaat, arsip gereja yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan jemaat, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Peneliti ini juga menggunakan buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan dokumen lain yang membahas ritual adat Wara, budaya Dayak, agama Kaharingan, dan teologi kontekstual sebagai bahan pendukung dalam proses analisis. Seluruh dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat temuan penelitian, membandingkan data hasil wawancara dengan fakta yang ada di lapangan, serta menjadi bukti bahwa proses penelitian telah dilaksanakan secara sistematis.

G. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data hingga laporan akhir. Tujuannya adalah untuk mengorganisasi data sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang

relevan dengan tujuan penelitian.⁶⁵ Langkah pertama ini penulis gunakan agar membantu penulis mengelola dan menyederhanakan data mentah agar lebih terfokus dan mudah dianalisis. Proses ini yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih tepat dan bermakna.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks, grafik, tabel, atau uraian naratif. Penyajian data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data, sehingga memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut. Penyajian data sangat krusial dalam penelitian karena mengubah data yang telah direduksi menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, seperti tabel atau narasi. Dengan penyajian yang baik, penulis dapat dengan lebih jelas mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data, sehingga proses analisis menjadi lebih efektif dan hasilnya lebih akurat serta bermakna.

⁶⁵ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hlm. 246.

3. Penarikan Data

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti merumuskan makna, pola, dan hubungan dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dapat berupa temuan sementara yang akan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung, atau temuan akhir yang menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian.⁶⁶ penelitian ritual adat wara di desa kalahien, kabupaten barito selatan, ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Data dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan konfirmasi langsung kepada para informan untuk memastikan keakuratan interpretasi. Selain itu, diskusi dengan rekan peneliti juga membantu mengurangi kemungkinan bias dalam analisis data.

H. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada data yang telah diolah dan disajikan, tetapi juga telah melalui proses verifikasi yang menyeluruh. Kesimpulan yang dihasilkan dapat berupa temuan sementara yang masih perlu diuji lebih lanjut selama penelitian berlangsung, atau temuan akhir yang

⁶⁶ Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 288.

menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian. Penambahan uji keabsahan data pada bagian penarikan kesimpulan ini sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan berguna bagi pelestarian budaya lokal serta penelitian selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambarn Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Singkat Berdirinya GKE Kalahien

Berdiri sekitar tahun 1975 dengan jumlah KK 10. KK pada saat itu belum terbentuk dengan perkembangan dari tahun ke tahun maka terpilih majelis dengan Ketua Maaf saya menyebutkan nama bapak Dimitrius Marson almarhum sejak saat itu perencanaan dan pembangunan gedung gereja dimulai, akhirnya dengan kemampuan dan swadaya anggota Jemaat, maka dibangun gedung gereja. Maka kebaktian yang awalnya dilaksanakan dari rumah ke rumah akhirnya dilaksanakan di gedung gereja sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kemajuan serta adanya jalan Palangkaraya - Buntok melewati desa Kelahiean membuat perkembangan Jemaat mengalami peningkatan yang signifikan.

Gereja kelahiean ini ada tiga kali proses pembangunan yang pertama pada tahun kurang lebih 1982 berdiri gereja dengan ukuran 8x12 meter, seiring berjalannya waktu tentunya jemaat tidak stop hanya dengan jumlah itu saja berkembang dan terus berkembang selaras dirasa tidak mampu lagi untuk menampung Jemaat dalam kegiatan ibadah. Sehingga pada tahun kurang lebih 1997 majelis jemaat dipimpin oleh Bapak Eksudius Senter (alm) mengajukan

permohonan bantuan pembangunan gedung gereja kepada pemerintah kabupaten Barito Selatan dan disetujui dengan persamaan pelaksanaan program ABRI masuk desa atau yang kita kenal dengan salah satu target utama mereka adalah pembangunan rumah ibadah.

Dengan berjalannya waktu dan perkembangan jemaat serta kemajuan desa kelahiean atas saran serta pendapat para tokoh jemaat keberadaan letak dan tempat gedung gereja dipandang tidak signifikan atau tidak cukup kembali untuk menampung banyaknya anggota jemaat. Atas dukungan dana daya dan pikiran segenap anggota Jemaat majelis Jumat membeli lahan baru tempat bangunan gedung gereja berkat yang berada di jalan padat karya atau saat ini sedang kita laksanakan padat karya Desa kelahiean dimulai tahun 2007 dan tanah ini dari bapak Mikro almarhum dengan Ketua Majelis ketua panitia pembangunan tahun 2013. Bapak Asi Simpei mengajukan proposal permohonan pembangunan gereja kepada pemerintah kabupaten Barito Selatan 200 juta sejak tahun 2013. Dimulai pembangunan gedung gereja dan gedung yang lama itu dibongkar yang gedung yang kedua yang setelah dipindah ke tempat ini. Adapun pelayanan pertumbuhan dan kemajuan Jemaat ikai kelahian semakin meningkat untuk memenuhi kebutuhan akan pelayanan jemaat yang berkualitas sejak tahun 2000 Jemaat.

2. Deskripsi Lokasi Majelis Jemaat GKE Kalahien

Desa Kalahien merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dusun Selatan, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Kalahien terletak di wilayah dataran rendah yang dipengaruhi oleh aliran Sungai Barito dan menjadi salah satu desa penting di Kecamatan Dusun Selatan. Berdasarkan data administrasi Kabupaten Barito Selatan, Kecamatan Dusun Selatan memiliki luas wilayah sekitar 119.600 hektare dan terdiri atas 24 desa serta 3 kelurahan, termasuk Desa Kalahien.

Kalahien berada di lingkungan masyarakat Dayak yang masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Selain umat Kristen yang beribadah di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), terdapat pula masyarakat yang memeluk agama Kaharingan sebagai agama leluhur masyarakat Dayak.

Keberadaan agama Kaharingan dan kuatnya budaya Dayak menjadikan berbagai tradisi adat masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah ritual Wara. Tradisi tersebut tidak hanya dipandang sebagai bagian dari budaya, tetapi juga memiliki makna religius bagi sebagian masyarakat. Kondisi ini menciptakan hubungan yang erat antara kehidupan beragama dan budaya lokal, sehingga Desa Kalahien menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana jemaat Kristen

memandang dan menyikapi pelaksanaan ritual adat Wara di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya.

3. Data Statistik Jemaat GKE Kalahien

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Jemaat GKE Kalahien, diperoleh informasi bahwa jumlah jemaat yang terdaftar saat ini adalah:

Tabel Data 2.3 Statistik Jemaat GKE Kalahien

No	Nama Gereja	Jumlah KK	Anggota Jemaat
1	Majelis Jemaat GKE Kalahien	241 KK	850 Jiwa

4. Jadwal Ibadah Jemaat GKE Kalahien

a. Jadwal Ibadah di Gereja GKE Kalahien

Tabel 2.4 Jadwal Ibadah Jemaat GKE Kalahien

Jadwal Ibadah	Tempat/Hari	Keterangan waktu
Ibadah Minggu Pagi	Gedung Gereja GKE Kalahien	Pukul 08.00 WIB
Kebaktian SHM	Gedung Gereja GKE Kalahien	Pukul 06.30 WIB

Kebaktian SPR/P	Menyesuaikan sesuai permintaan jemaat	Pukul 17.00 WIB
Kebaktian SPB	Menyesuaikan sesuai permintaan jemaat	Pukul 19.00 WIB
Kebaktian SPPer	Menyesuaikan sesuai permintaan jemaat	Pukul 16.00 wib

5. Struktur Data Pengurus Majelis Jemaat GKE Kalahien

Tabel 2.5 Majelis Pekerja Harian GKE Kalahien

No	Majelis Pekerja Harian GKE Kalahien	
1	Ketua Majelis	Pdt. Ceniarsi, S.Th
2	Sekretaris	Pnt. Ferdi Hartoni, SP
3	Bendahara	Dkn. Oktaviani
4	Seksi SHM	Dkn. Ireyna Setia Anugrahni, S.Pd
5	Ketua SPRP	Pnt. Linda Yana, S.Pd
6	Ketua SPPer	Pnt. Heli Repnti, S.Pd
7	Ketua SPB	Pnt. Weli

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Teologis Anggota Jemaat GKE Kalahien terhadap Ritual Adat Wara.

Dalam ajaran Kristen, keselamatan merupakan karya Allah yang diberikan kepada manusia melalui Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari dosa dan akibat dosa. Keselamatan berawal dari kasih Allah kepada manusia yang diwujudkan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, manusia memperoleh pengampunan dosa dan diperdamaikan kembali dengan Allah.

Keselamatan adalah penerapan karya penebusan Kristus kepada orang berdosa sehingga manusia dipulihkan dalam hubungan yang benar dengan Allah. Keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Yesus Kristus.⁶⁷

Dalam konteks kehidupan setelah kematian, keselamatan berkaitan dengan perjalanan roh menuju alam yang telah ditentukan oleh Ranying Hatalla Langit. Oleh sebab itu, ritual kematian memiliki makna religius

⁶⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*, terj. Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2018). hlm. 25

yang penting karena dipahami sebagai bagian dari penghormatan dan pengantaran roh menuju kehidupan selanjutnya.⁶⁸

Bagi masyarakat yang masih dipengaruhi oleh pemahaman Kaharingan, ritual Wara tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya, tetapi juga memiliki makna religius yang berkaitan dengan penghormatan dan perjalanan roh orang yang meninggal. Sementara itu, anggota jemaat GKE Kalahien memahami bahwa keselamatan manusia berasal dari anugerah Allah melalui Yesus Kristus. Perbedaan pemahaman inilah yang sering menimbulkan dilema teologis ketika jemaat terlibat dalam pelaksanaan ritual Wara.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Partisipasi Anggota Jemaat dalam Ritual Adat Wara

Ritual adat Wara dalam masyarakat Dayak Kaharingan dipahami sebagai salah satu bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Hendrik N. Rante menjelaskan bahwa ritual kematian dalam masyarakat Dayak memiliki fungsi religius sekaligus sosial, sebab ritual tersebut bukan hanya berkaitan dengan penghantaran arwah menuju alam leluhur, tetapi juga mempererat hubungan

⁶⁸ Pranata & Sulandra, "Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika)," *Dharma Duta* 19, no. 1 (2021) hlm 31.

antaranggota keluarga dan komunit.⁶⁹ Keterlibatan masyarakat dalam ritual Wara sering kali didorong oleh rasa tanggung jawab keluarga dan penghormatan terhadap adat yang diwariskan leluhur. Hasil wawancara bersama Gloria Suter selaku pendeta mengatakan bahwa;

“Keterlibatan anggota jemaat dalam ritual Wara masih cukup banyak terjadi karena tradisi ini sudah diwariskan turun-temurun dan dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat. Ada jemaat yang hadir karena menghargai adat dan keluarga, tetapi ada juga yang masih mempercayai unsur spiritual di dalam ritual tersebut.”⁷⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, keterlibatan jemaat dalam ritual Wara menunjukkan bahwa budaya masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan mereka. Hal ini membuat sebagian jemaat berada dalam dilema antara menghormati tradisi leluhur dan menjalankan iman Kristen yang mereka yakini. Selanjutnya Nopilinty selaku pendeta menjelaskan bahwa;

"Keterlibatan jemaat dalam ritual Wara masih terjadi karena masyarakat sudah hidup sangat dekat dengan adat sejak lama. Menurut saya, ada jemaat yang ikut karena menghormati keluarga dan adat, tetapi ada juga yang masih percaya bahwa ritual itu memiliki kekuatan tertentu dalam kehidupan mereka.”⁷¹

Menurut penulis, pernyataan ini menunjukkan bahwa adat Wara masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan jemaat. Keterlibatan mereka tidak hanya didasari oleh penghormatan terhadap budaya dan

⁶⁹ Hendrik N. Rante, *Ritual Kematian dalam Perspektif Antropologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), hlm. 85.

⁷⁰ Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

⁷¹ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 202

keluarga, tetapi pada sebagian orang juga masih dipengaruhi oleh keyakinan terhadap makna spiritual yang ada dalam ritual tersebut.

Kemudian, Agustina Perawati selaku diakon mempertegas bahwa;

"keterlibatan jemaat dalam ritual Wara sudah menjadi hal yang wajar karena dari kecil mereka hidup dekat dengan adat tersebut. Saya pernah ikut ketika ada acara keluarga, sehingga memahami mengapa jemaat masih terlibat dalam ritual itu."⁷²

Menurut penulis, keterlibatan jemaat dalam ritual Wara sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan yang diwariskan sejak kecil. Karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, banyak jemaat menganggap keikutsertaan dalam ritual tersebut sebagai sesuatu yang wajar, terutama dalam konteks keluarga dan adat. Sejalan dengan itu Bertonatahan selaku penetua juga mengatakan bahwa;

"Banyak jemaat ikut ritual Wara karena sejak kecil sudah hidup dengan adat itu. Menurut saya, orang ikut karena merasa itu bagian dari penghormatan kepada keluarga dan leluhur."⁷³

Menurut penulis, pernyataan Bertonatahan menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam ritual Wara tidak dapat dilepaskan dari pengaruh adat yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak kecil. Keterlibatan tersebut umumnya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan leluhur, sehingga banyak jemaat tetap berpartisipasi meskipun telah menjadi bagian dari komunitas gereja. Hal ini

⁷² Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 2026

⁷³ Wawancara dengan Bertonatahan, 16 Mei 2026

memperlihatkan kuatnya ikatan budaya yang masih memengaruhi praktik kehidupan jemaat. Hal yang sama juga disampaikan oleh beberapa jemaat.

Wiliani mengatakan bahwa;

"Saya ikut ritual Wara biasanya ketika ada keluarga yang mengadakan acara adat. Saya lebih banyak membantu menyiapkan perlengkapan dan menemani keluarga selama acara berlangsung, sedangkan pada bagian ritual tertentu saya hanya duduk dan memperhatikan saja."⁷⁴

Berdasarkan pernyataan Wiliani, penulis melihat bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara tidak selalu diwujudkan melalui partisipasi langsung dalam seluruh rangkaian ritual, melainkan juga melalui bentuk dukungan sosial dan keterlibatan dalam persiapan kegiatan adat. Keikutsertaan Wiliani yang lebih banyak membantu menyiapkan perlengkapan serta mendampingi keluarga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab dan solidaritas terhadap komunitas serta keluarga yang melaksanakan ritual.

Dilain sisi sikapnya yang hanya memperhatikan pada bagian-bagian ritual tertentu mengindikasikan adanya batasan dalam keterlibatan religius atau spiritual yang dipengaruhi oleh pemahaman iman pribadi. Hal ini memperlihatkan bahwa jemaat berupaya menempatkan diri secara hati-hati diantara penghormatan terhadap budaya leluhur dan komitmen terhadap keyakinan Kristen yang mereka anut. Dengan demikian, keterlibatan dalam ritual Wara dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara identitas budaya

⁷⁴ Wawancara dengan Wiliani, 20 April 2026

dan identitas iman yang terus berlangsung dalam kehidupan jemaat.

Birtarama juga menjelaskan bahwa;

"saya pernah ikut beberapa kali saat ada acara keluarga. Biasanya saya berkumpul bersama keluarga besar dan mengikuti proses ritual adat yang sudah biasa kami lakukan sejak dulu."⁷⁵

Penulis melihat bahwa keterlibatan Birtarama dalam ritual Wara didasari oleh ikatan kekeluargaan dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pernyataannya menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual tersebut dipandang sebagai bagian dari kehidupan adat yang telah lama melekat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Demikian juga Wiwit mengatakan bahwa;

"Dulu saya pernah ikut beberapa kali karena keluarga besar masih menjalankan adat tersebut. Saya ikut lebih karena menghormati keluarga dan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sejak dulu."⁷⁶

Penulis melihat bahwa keterlibatan Wiwit dalam ritual Wara lebih dilatarbelakangi oleh rasa hormat kepada keluarga dan penghargaan terhadap tradisi yang telah diwariskan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam ritual tidak selalu didasarkan pada keyakinan terhadap makna ritual itu sendiri, melainkan juga pada upaya menjaga hubungan kekeluargaan dan menghormati kebiasaan yang telah lama berlangsung. Eltiani juga menyampaikan bahwa;

"Saya sering terlibat berapa kali ketika ada acara keluarga. Saya biasanya ikut membantu persiapan, berkumpul bersama keluarga, dan

⁷⁵ Wawancara dengan Birtarama, 20 April 2026

⁷⁶ Wawancara dengan Wiwit, 10 Mei 2026

duduk selama acara berlangsung, sedangkan pada bagian ritual tertentu saya hanya melihat saja"⁷⁷

Penulis melihat bahwa keterlibatan Eltiani dalam ritual Wara lebih banyak diwujudkan melalui bantuan dalam persiapan dan kehadiran bersama keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anggota jemaat GKE Kalahien mengikuti ritual Wara. Faktor-faktor tersebut antara lain karena pengaruh adat yang diwariskan turun-temurun, tekanan dari keluarga dan lingkungan, rasa takut dianggap tidak menghormati orang tua atau leluhur, serta adanya pergumulan iman antara budaya dan ajaran Kristen. Dalam kehidupan jemaat, ritual Wara tidak hanya dipahami sebagai acara adat biasa, tetapi juga masih memiliki keterikatan emosional, sosial, bahkan spiritual bagi sebagian orang. Hasil wawancara bersama Gloria Suter selaku pendeta mengatakan bahwa;

"Keterlibatan jemaat dalam ritual wara masih cukup banyak terjadi karena tradisi ini sudah diwariskan turun-temurun dan dianggap bagian dari budaya masyarakat. Menurut saya, ada jemaat yang hadir karena menghargai adat dan keluarga, tetapi ada juga yang masih mempercayai unsur spiritual di dalam ritual tersebut."

Selanjutnya, Gloria juga menjelaskan bahwa "Salah satu faktor utama adalah dilema sosial, yaitu antara menjaga hubungan keluarga dan mempertahankan iman Kristen. Dilema yang paling sering muncul adalah antara menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat adat, atau mempertahankan keyakinan iman kristen secara teguh. Banyak jemaat merasa tidak enak jika menolak ikut karena takut dianggap tidak menghormati adat atau memutus hubungan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial menjadi salah satu penyebab utama jemaat tetap mengikuti ritual Wara."⁷⁸

⁷⁷ Wawancara dengan Eltiani, 20 April 2026

⁷⁸ Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

Penulis melihat bahwa pernyataan Gloria Suter menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara dipengaruhi oleh faktor budaya, keluarga, dan keyakinan pribadi. Tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun membuat sebagian jemaat tetap terlibat, baik sebagai bentuk penghormatan terhadap adat maupun karena masih mempercayai unsur spiritual yang ada di dalamnya. Selain itu, adanya dilema antara mempertahankan iman Kristen dan menjaga hubungan sosial dengan keluarga serta masyarakat adat menunjukkan bahwa tekanan sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi keputusan jemaat untuk mengikuti ritual Wara. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam ritual ini tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga mencerminkan pergumulan antara iman dan tuntutan sosial yang mereka hadapi.

Nopilinty selaku pendeta juga menyampaikan hal yang hampir sama.;

"Keterlibatan jemaat dalam ritual Wara masih terjadi karena masyarakat sudah hidup sangat dekat dengan adat sejak lama. Ada jemaat yang ikut karena menghormati keluarga dan adat, tetapi ada juga yang masih percaya bahwa ritual itu memiliki kekuatan tertentu dalam kehidupan mereka. Masih terlihat bahwa faktor budaya dan kepercayaan spiritual masih mempengaruhi keputusan jemaat untuk terlibat."⁷⁹

Penulis melihat bahwa pernyataan Nopilinty menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara masih dipengaruhi oleh kuatnya ikatan

⁷⁹ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

budaya dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga dan adat, sebagian jemaat juga masih dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap unsur spiritual dalam ritual tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan keyakinan tradisional masih menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi jemaat dalam ritual Wara. Agustina Perawati selaku diakon menambahkan bahwa faktor penyebab utama jemaat mengikuti ritual Wara adalah keluarga dan lingkungan. Ia mengatakan;

“Biasanya karena keluarga dan lingkungan. Kadang kalau tidak ikut malah dibilang tidak menghargai adat atau orang tua.”⁸⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa jemaat mengikuti ritual bukan semata-mata karena keyakinan pribadi, tetapi juga karena adanya dorongan dari lingkungan sekitar. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bertonatahan selaku penetua. Ia menjelaskan bahwa;

“Banyak jemaat ikut ritual Wara karena sejak kecil sudah hidup dengan adat itu. Menurutny, Karena kalau tidak ikut biasanya dianggap tidak menghargai keluarga atau adat. Kadang juga ada rasa takut kalau tidak hadir nanti hubungan dengan keluarga jadi kurang baik.”

Dengan demikian, faktor kekeluargaan menjadi dorongan yang sangat kuat bagi jemaat untuk tetap hadir dalam ritual adat tersebut. Heliani selaku diakon juga menegaskan bahwa kebanyakan jemaat ikut karena keluarga. Ia menjelaskan;

⁸⁰ Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 2026

“Kalau ada acara adat biasanya semua keluarga diharapkan hadir dan terlibat. Kadang kalau tidak ikut bisa dianggap tidak menghargai orang tua atau adat yang sudah diwariskan turun-temurun.”⁸¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa jemaat mengalami dilema antara keinginan untuk menghormati keluarga dan adat dengan komitmen terhadap iman Kristen yang dianutnya. Perasaan tidak tenang ketika mengikuti bagian ritual yang berkaitan dengan leluhur atau kepercayaan lama menunjukkan adanya pergumulan batin dalam menyikapi praktik budaya yang dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan keyakinan Kristen. Hal ini memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam ritual Wara sering kali disertai dengan pergulatan antara identitas budaya dan identitas iman. Dari sisi jemaat, Wiliani mengungkapkan bahwa dirinya ikut ritual Wara karena menjaga hubungan keluarga. Ia mengatakan;

“Saya merasa kalau tidak hadir nanti keluarga berpikir saya tidak peduli atau tidak menghormati adat yang selama ini dijaga bersama.” Selain itu, ia juga mengaku sering merasa tidak tenang ketika mulai masuk pada bagian ritual yang berhubungan dengan leluhur atau kepercayaan lama. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada keinginan untuk menghormati keluarga, jemaat tetap mengalami pergumulan batin terkait iman Kristen.⁸²

Sebagai penulis, saya melihat bahwa pernyataan Wiliani menunjukkan adanya dilema yang nyata antara menjaga solidaritas keluarga dan mempertahankan komitmen iman Kristen. Keikutsertaannya dalam ritual Wara bukan semata-mata karena keyakinan terhadap unsur kepercayaan lama,

⁸¹ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

⁸² Wawancara dengan Wiliani, 20 April 2026

melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat dan hubungan kekeluargaan. Namun, perasaan tidak tenang yang muncul ketika ritual memasuki aspek yang berkaitan dengan leluhur mengindikasikan adanya pergumulan batin dan kesadaran iman yang kuat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa jemaat berada pada posisi yang kompleks, yaitu berusaha menyeimbangkan identitas budaya dengan keyakinan religius yang dianutnya. Birtarama juga menyampaikan alasan yang sama. Ia mengatakan;

“Alasan utamanya karena keluarga dan menghargai adat. Kalau tidak ikut kadang dianggap menjauh dari keluarga atau tidak menghormati orang tua, saat ada doa-doa atau hal yang berhubungan dengan roh leluhur, saya mulai merasa tidak tenang karena takut bertentangan dengan keyakinan sebagai orang Kristen.”⁸³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keikutsertaan jemaat dalam ritual Wara didorong oleh keinginan untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan menghormati adat yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan pada bagian ritual yang berkaitan dengan roh leluhur menimbulkan rasa tidak nyaman karena dianggap berpotensi bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Pernyataan ini menunjukkan bahwa jemaat tidak hanya menghadapi tekanan sosial dan budaya, tetapi juga pergumulan spiritual dalam upaya mempertahankan keseimbangan antara identitas budaya dan komitmen iman mereka. Wiwit pun menyampaikan hal yang serupa. Ia mengatakan;

“Karena keluarga dan adat masih sangat kuat. Kalau tidak ikut rasanya kurang enak dengan keluarga, apalagi kalau acara itu dianggap

⁸³ Wawancara dengan Birtarama, 20 April 2026

penting oleh orang tua atau kerabat, yang paling membuatnya dilema adalah saat masuk pada kepercayaan terhadap roh leluhur. Dari sini dapat dilihat bahwa tekanan keluarga dan adat masih menjadi faktor yang kuat dalam mendorong jemaat untuk ikut ritual Wara.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis melihat bahwa kuatnya pengaruh keluarga dan adat menjadi faktor utama yang mendorong jemaat untuk tetap ikut dalam ritual Wara. Ketidakhadiran dalam ritual sering dianggap tidak menghormati keluarga, terutama orang tua dan kerabat. Namun, jemaat juga mengalami dilema ketika ritual tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur yang dapat bertentangan dengan iman Kristen. Dengan demikian, terlihat adanya tekanan sosial dan budaya yang memengaruhi keterlibatan jemaat dalam ritual Wara. Eltiani juga menegaskan bahwa dirinya ikut karena keluarga. Ia mengatakan;

“Rasanya tidak enak kalau tidak datang, nanti dikira tidak menghargai keluarga atau adat.” Ia menambahkan bahwa dirinya merasa bingung ketika ada doa-doa adat atau pembicaraan soal roh leluhur, karena takut terlalu jauh ikut dalam adat itu, tetapi juga adanya rasa takut dikucilkan oleh keluarga dan masyarakat.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara tidak hanya didorong oleh kebiasaan, tetapi juga oleh rasa sungkan dan kekhawatiran akan penilaian sosial dari keluarga maupun masyarakat. Ketidakhadiran dianggap sebagai bentuk tidak menghargai adat dan keluarga. Di sisi lain, jemaat juga mengalami kebingungan dan kehati-hatian ketika menghadapi unsur doa adat dan

⁸⁴ Wawancara dengan Wiwit, 10 Mei 2026

⁸⁵ Wawancara dengan Eltiani, 20 April 2026

kepercayaan terhadap roh leluhur. Hal ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang kuat dalam mempertahankan keterlibatan jemaat dalam ritual Wara.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab jemaat mengikuti ritual Wara terdiri dari beberapa hal, yaitu: pertama, adat yang diwariskan turun-temurun dan sudah melekat dalam kehidupan masyarakat; kedua, tekanan keluarga dan lingkungan sosial; ketiga, rasa takut dianggap tidak menghormati orang tua, keluarga, dan leluhur; keempat, adanya keyakinan sebagian jemaat terhadap makna spiritual ritual; serta kelima, pergumulan iman antara menjaga hubungan sosial dan mempertahankan iman Kristen. Dengan demikian, keterlibatan jemaat dalam ritual Wara bukan hanya persoalan budaya, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial dan kerentanan iman.

Agustinus Hermino menjelaskan bahwa tradisi adat dalam masyarakat Dayak mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan kesetiaan terhadap hubungan kekeluargaan.⁸⁶

Keterlibatan jemaat GKE Kalahien dalam ritual Wara memiliki sejumlah dampak, baik yang bersifat sosial maupun rohani. Dari hasil penelitian, tampak bahwa keterlibatan tersebut dapat memperkuat hubungan keluarga dan menjaga keharmonisan sosial, tetapi di sisi lain juga menimbulkan pergumulan iman, rasa bersalah, serta kebingungan dalam

⁸⁶ Agustinus Hermino, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Keagamaan Suku Dayak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), hlm. 63.

membedakan antara adat dan ajaran Kristen. Dengan demikian, dampak keterlibatan anggot jemaat dalam ritual Wara tidak hanya dirasakan secara lahiriah, tetapi juga mempengaruhi kehidupan batin dan spiritual jemaat.

Hasil wawancara bersama Gloria Suter selaku pendeta mengatakan bahwa jika hal ini terus dibiarkan, anggota jemaat bisa menjadi bingung dalam memahami imannya, bahkan bisa terjadi sinkretisme, yaitu mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan lain;

“Risiko yang dapat muncul adalah anggota jemaat menjadi bingung dalam memahami imannya, bahkan bisa terjadi sinkretisme, yaitu mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan lain.”⁸⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara dapat berdampak pada keteguhan iman dan pemahaman teologis jemaat. Nopilinty selaku pendeta juga menjelaskan bahwa dampak yang mungkin muncul adalah anggota jemaat menjadi tidak teguh dalam iman dan mulai mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat menurutnya;

“Risiko yang dapat terjadi adalah jemaat menjadi tidak teguh dalam iman dan mulai mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat, generasi muda juga bisa salah memahami ajaran iman Kristen jika tidak dibimbing dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa dampak keterlibatan ritual tidak hanya mempengaruhi jemaat saat ini, tetapi juga berpotensi memengaruhi generasi berikutnya.”⁸⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara berpotensi menimbulkan dampak terhadap keteguhan iman, yaitu adanya kecenderungan mencampurkan ajaran Kristen

⁸⁷ Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

⁸⁸ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

dengan kepercayaan adat. Agustina Perawati selaku diakon menyampaikan bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara dapat menimbulkan beda pendapat dalam jemaat;

"Pernah juga ada beda pendapat. Ada yang menganggap itu cuma adat biasa, tapi ada juga yang merasa itu tidak cocok dengan ajaran Kristen. Keterlibatan dalam ritual Wara dapat memunculkan perbedaan pandangan di tengah jemaat, sehingga berpotensi menimbulkan ketegangan dalam kehidupan bergereja.⁸⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa keterlibatan dalam ritual Wara dapat menimbulkan perbedaan pandangan di antara jemaat, di mana sebagian menganggapnya sebagai bagian dari adat, sementara yang lain menilai tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Perbedaan ini berpotensi memunculkan ketegangan dalam kehidupan bergereja. Bertonatahan selaku penetua juga menyampaikan bahwa perbedaan pendapat dalam jemaat memang pernah terjadi. Menurutnya;

"Pernah ada perbedaan pendapat di antara jemaat. Ada yang menganggap ikut adat itu biasa karena bagian dari budaya, tetapi ada juga yang menilai itu tidak sesuai dengan iman Kristen. Bahwa jemaat yang ikut aktif biasanya lebih percaya pada makna spiritual ritual tersebut, sedangkan yang hanya hadir umumnya lebih karena alasan keluarga dan menghormati adat saja.⁹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa terdapat perbedaan sikap di kalangan jemaat dalam memaknai ritual Wara. Sebagian menganggapnya sebagai bagian dari budaya, sementara sebagian lain menilainya tidak sesuai dengan iman Kristen. Jemaat yang terlibat aktif

⁸⁹ Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 202

⁹⁰ Wawancara dengan Bertonatahan, 16 Mei 2026

cenderung memiliki keyakinan pada makna spiritual ritual, sedangkan yang hanya hadir lebih didorong oleh alasan keluarga dan penghormatan terhadap adat. Heliani selaku diakon mengatakan hal yang serupa, bahwa ada jemaat yang saling berbeda pandangan mengenai keterlibatan dalam ritual adat. Ia menjelaskan;

“Pernah. Ada jemaat yang saling berbeda pandangan mengenai keterlibatan dalam ritual adat. Sebagian menganggap itu budaya biasa, tetapi ada juga yang merasa hal tersebut bisa memengaruhi iman Kristen.” Ia juga menegaskan bahwa gereja perlu membimbing jemaat secara terus-menerus dan dengan pendekatan yang baik. Ini menunjukkan bahwa dampak dari keterlibatan ritual Wara juga menuntut respons pastoral dari gereja.⁹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa terdapat perbedaan pandangan di antara jemaat terkait keterlibatan dalam ritual Wara, di mana sebagian menganggapnya sebagai budaya, sedangkan yang lain menilai dapat memengaruhi iman Kristen. Selain itu, Heliani menegaskan perlunya bimbingan gereja yang berkelanjutan dengan pendekatan yang bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ritual Wara tidak hanya berdampak pada jemaat, tetapi juga menuntut respons pastoral dari gereja dalam memberikan pendampingan. Dari sisi jemaat, Wiliani mengatakan bahwa setelah mengikuti ritual Wara, dirinya sering merasa tidak tenang dan bahkan merasa bersalah. Ia mengatakan;

“Kadang hati terasa tidak tenang. Saya hadir karena keluarga, tetapi dalam pikiran tetap ada pertanyaan apakah keterlibatan saya itu sudah benar menurut iman kristen, saya sering memikirkan lagi apakah

⁹¹ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

kehadirannya hanya sebatas menghormati keluarga atau sudah terlalu ikut dalam ritualnya. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak keterlibatan jemaat bukan hanya pada relasi sosial, tetapi juga menimbulkan kegelisahan batin.⁹²

Dari hasil pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara dapat menimbulkan kegelisahan batin, di mana jemaat merasa tidak tenang dan muncul rasa bersalah setelah mengikuti ritual. Kehadiran lebih banyak didorong oleh alasan keluarga, namun di dalam diri tetap terdapat pergumulan mengenai kesesuaian keterlibatan tersebut dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa dampak keterlibatan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh aspek batin dan spiritual jemaat. Birtarama juga menyatakan bahwa dirinya pernah merasa bingung saat ikut ritual Wara, terutama ketika ada doa-doa atau hal yang berhubungan dengan roh leluhur. Ia mengatakan;

“Jujur kadang ada rasa bingung juga. Di satu sisi ingin menghargai keluarga, tapi di sisi lain juga berpikir apakah ini sesuai dengan iman Kristen atau tidak.” Ia juga mengakui bahwa setelah pulang, dirinya sering berpikir lagi apakah yang dilakukan sudah benar menurut iman Kristen. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam ritual Wara dapat menimbulkan pergumulan iman yang cukup kuat.⁹³

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa keterlibatan dalam ritual Wara dapat menimbulkan pergumulan iman, di mana jemaat mengalami kebingungan antara menghormati keluarga dan mempertimbangkan kesesuaian dengan iman Kristen. Hal ini menunjukkan

⁹² Wawancara dengan Wiliani, 20 April 2026

⁹³ Wawancara dengan Birtarama, 20 April 202

adanya konflik batin setelah mengikuti ritual tersebut. Eltiani juga menyampaikan bahwa dirinya sering merasa bingung ketika ikut ritual Wara;

“Kadang bingung juga sebenarnya. Mau menghargai keluarga, tapi di hati juga takut kalau terlalu jauh ikut dalam adat itu. Saya sering pulang dari acara kepikiran lagi apakah yang dilakukan tadi sesuai dengan iman Kristen atau tidak.”⁹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual Wara dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, bersalah, dan kecemasan rohani, terutama ketika berkaitan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur. Hal ini menunjukkan adanya dampak batin yang dirasakan anggota jemaat setelah mengikuti ritual tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak keterlibatan jemaat dalam ritual Wara meliputi dua sisi. Di satu sisi, keterlibatan itu dapat menjaga hubungan keluarga, memperkuat kebersamaan, dan mempertahankan adat. Namun di sisi lain, keterlibatan tersebut menimbulkan kebingungan iman, rasa bersalah, perbedaan pandangan dalam jemaat, serta risiko sinkretisme jika tidak dibina dengan baik. Oleh karena itu, gereja perlu hadir secara aktif dalam membimbing jemaat agar tetap menghargai budaya tanpa kehilangan pegangan iman kepada Tuhan.

Gereja GKE Kalahien memandang bahwa budaya dan adat istiadat merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang perlu dihargai dan dipahami dengan baik. Gloria Suter menjelaskan bahwa sikap ideal orang

⁹⁴ Wawancara dengan Eltiani, 20 April 2026

Kristen adalah tetap menghormati budaya dan adat setempat, tetapi harus mampu membedakan antara budaya dan hal-hal yang bertentangan dengan iman Kristen. Gloria Suter mengatakan bahwa;

“Sikap ideal orang Kristen adalah tetap menghormati budaya dan adat istiadat setempat, tetapi harus mampu membedakan mana yang bersifat budaya dan mana yang bertentangan dengan iman Kristen, Gereja tidak harus menolak seluruh budaya, tetapi perlu menilai setiap unsur budaya berdasarkan ajaran Alkitab sehingga nilai budaya yang baik tetap dapat dipertahankan.”⁹⁵

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Pendeta Nopilinty. Ia menjelaskan bahwa budaya dan hubungan sosial dalam masyarakat tetap perlu dihargai, tetapi iman kepada Tuhan harus menjadi yang utama. Ia mengatakan;

“Sikap yang baik adalah tetap menghargai budaya dan hubungan sosial dalam masyarakat, namun iman kepada Tuhan harus tetap menjadi yang utama, gereja perlu memahami budaya masyarakat sebelum memberikan pembinaan iman kepada jemaat, budaya yang baik tetap dihargai, tetapi unsur yang bertentangan dengan firman Tuhan perlu diluruskan secara bijaksana.”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, gereja memandang bahwa adat dan budaya memiliki nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, namun perlu disikapi secara bijaksana dalam terang iman Kristen. Gloria Suter menegaskan bahwa orang Kristen tetap dapat menghormati budaya dan adat istiadat, tetapi harus mampu membedakan unsur budaya yang sesuai dan yang bertentangan dengan iman Kristen. Gereja juga tidak menolak seluruh budaya lokal, melainkan menilai setiap unsur budaya berdasarkan ajaran Alkitab agar nilai-nilai budaya

⁹⁵ Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

⁹⁶ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

yang baik tetap dapat dipertahankan. Agustina Perawati selaku diakon juga menyampaikan bahwa adat sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga gereja perlu bersikap bijaksana dalam menghadapi persoalan tersebut. Ia mengatakan;

“Menurut saya tetap harus menghargai adat dan keluarga, tapi jangan sampai iman kepada Tuhan jadi berubah.”⁹⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa adat yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat perlu disikapi secara bijaksana oleh gereja. Agustina Perawati menegaskan bahwa adat dan keluarga tetap harus dihargai, namun tidak boleh sampai menggeser iman kepada Tuhan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bertonatahan selaku penatua. Menurutnya;

“Jemaat tetap dapat menghargai budaya dan keluarga tanpa meninggalkan iman Kristen. Kita tetap bisa menghargai budaya dan keluarga, tetapi jangan sampai kehilangan pegangan iman kepada Tuhan.”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa jemaat dapat tetap menghargai budaya dan keluarga tanpa harus meninggalkan iman Kristen. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan kesetiaan kepada Tuhan. Heliani, Biratarama, Wiliani juga menjelaskan bahwa kehidupan jemaat yang berada di tengah adat membuat gereja perlu memberikan pemahaman yang baik kepada jemaat;

“Jemaat harus bisa menghargai budaya tanpa meninggalkan iman kepada Tuhan, jemaat juga harus memandang adat sebagai bagian dari hubungan

⁹⁷ Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 2026

⁹⁸ Wawancara dengan Bertonatahan, 16 Mei 2026

sosial dan kekeluargaan, namun tetap menyadari pentingnya menjaga iman Kristen.⁹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis melihat bahwa jemaat menekankan pentingnya menghargai keluarga dan adat, namun tetap mengutamakan iman kepada Tuhan sebagai dasar utama dalam kehidupan. Sedangkan Eltiani menyampaikan bahwa;

3. Pemahaman Teologis Anggota Jemaat GKE Kalahien terhadap Keterlibatan dalam Ritual Adat Wara

Hubungan antara iman Kristen dan budaya sering kali menimbulkan pergumulan dalam kehidupan jemaat, terutama ketika budaya tersebut mengandung unsur-unsur religius yang berbeda dengan ajaran Kristen. Emanuel Gerrit Singgih menegaskan bahwa pergumulan antara iman dan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan gereja di Indonesia.¹⁰⁰ Dilema merupakan suatu keadaan ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama sulit untuk diputuskan karena masing-masing memiliki konsekuensi tertentu. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa pergumulan iman sering muncul ketika orang Kristen harus menentukan sikap di tengah realitas sosial dan budaya yang berbeda dengan keyakinan imannya.¹⁰¹

⁹⁹ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

¹⁰⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000), hlm. 12.

¹⁰¹ Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 15.

Dalam menghadapi ritual Wara, gereja GKE Kalahien memberikan batas yang jelas mengenai sejauh mana jemaat dapat terlibat dalam ritual adat tersebut. Gereja memahami bahwa masyarakat hidup sangat dekat dengan budaya dan hubungan kekeluargaan, sehingga kehadiran jemaat dalam acara adat tertentu masih dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan masyarakat. Namun demikian, gereja menegaskan bahwa keterlibatan jemaat tidak boleh sampai pada tindakan yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara, para pelayan gereja menjelaskan bahwa batas utama keterlibatan jemaat terletak pada praktik-praktik yang berkaitan dengan pemujaan roh, kepercayaan kepada kuasa lain selain Tuhan, dan tindakan ritual yang bertentangan dengan firman Tuhan. Gloria Suter menjelaskan bahwa keterlibatan jemaat masih dapat dimengerti apabila hanya sebatas menghargai keluarga dan menjaga hubungan sosial. Beliau mengatakan;

“Jika hanya hadir sebagai bentuk menghargai keluarga atau masyarakat tanpa mengikuti unsur pemujaan atau kepercayaan tertentu, masih bisa dipahami jemaat tidak boleh ikut dalam tindakan yang mengarah pada penyembahan roh, permohonan kepada kuasa lain selain Tuhan, ataupun praktik yang bertentangan dengan firman Tuhan.”¹⁰²

Pernyataan Gloria Suter menegaskan bahwa keterlibatan jemaat dalam ritual adat masih dapat diterima jika sebatas penghormatan sosial kepada keluarga, tetapi tidak boleh melibatkan unsur pemujaan atau praktik yang bertentangan dengan firman Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya batas yang

¹⁰² Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

jelas antara penghargaan budaya dan kesetiaan iman Kristen. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Pendeta Nopilinty. Menurutnya, kehadiran dalam acara adat masih dapat dimengerti selama tidak ikut dalam praktik spiritual ritual tersebut. Ia mengatakan;

“Jika hanya hadir sebagai bentuk menghargai keluarga atau menjaga hubungan sosial masih bisa dimengerti. Jemaat tidak boleh terlibat dalam pemujaan roh, pemberian sesajen, ataupun permohonan kepada kuasa lain selain Tuhan.”¹⁰³

Pendapat Pendeta Nopilinty memperlihatkan adanya sikap pastoral yang seimbang antara penghargaan terhadap budaya dan penegasan batas iman Kristen. Penulis menanggapi bahwa pandangan ini penting karena memberikan ruang bagi jemaat untuk tetap menjaga relasi sosial dalam adat, namun sekaligus mengingatkan adanya batas teologis yang tidak boleh dilanggar, terutama yang berkaitan dengan praktik pemujaan. Dengan demikian, gereja berperan bukan menolak budaya, tetapi mengarahkan agar keterlibatan jemaat tetap berada dalam koridor iman Kristen. Agustina Perawati dan Bertonatahan selaku diakon juga menjelaskan bahwa batas keterlibatan jemaat harus dipahami dengan jelas. Ia mengatakan;

“Kalau sekadar hadir menurut saya masih bisa dimengerti, apalagi kalau keluarga sendiri. Kalau sudah ikut doa-doa tertentu atau percaya pada kuasa lain selain Tuhan, itu yang sebaiknya jangan dilakukan.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 2026

Pendapat ini menegaskan pandangan yang konsisten bahwa kehadiran dalam acara adat masih dapat diterima selama sebatas menjaga hubungan kekeluargaan dan sosial. Namun, mereka memberi batas tegas bahwa keterlibatan dalam doa-doa adat atau permohonan kepada roh-roh tidak diperbolehkan bagi orang Kristen. Penulis menanggapi bahwa sikap ini menunjukkan upaya gereja dalam menjaga keseimbangan antara penghargaan terhadap budaya lokal dan keteguhan iman, sehingga jemaat diarahkan untuk tetap menghormati adat tanpa melanggar prinsip kepercayaan Kristen. Heliani selaku diakon juga menjelaskan bahwa jemaat tetap perlu berhati-hati dalam keterlibatan mereka terhadap ritual adat;

“Hadir dalam acara adat untuk menghormati keluarga masih bisa dipahami. Kalau sudah ikut dalam pemujaan atau percaya pada kekuatan lain selain Tuhan, itu yang tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen.”¹⁰⁵

Pendapat Heliani menegaskan kembali bahwa kehadiran jemaat dalam acara adat masih dapat dimaklumi selama hanya sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga. Namun, ia memberikan batasan yang jelas bahwa keterlibatan dalam pemujaan atau kepercayaan kepada kuasa lain selain Tuhan tidak diperbolehkan bagi orang Kristen. Wiliani juga mengatakan;

“Kalau hanya datang menghargai keluarga mungkin masih bisa dimengerti. Tetapi kalau sudah ikut percaya atau menjalankan ritual secara penuh, itu yang menurut saya tidak baik untuk orang Kristen.”¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

¹⁰⁶ Wawancara dengan Wiliani, 20 April 2026

Pernyataan Wiliani menunjukkan bahwa jemaat sendiri memiliki kesadaran akan adanya batas dalam keterlibatan terhadap ritual Wara. Birtarama juga mengatakan

“Kalau hanya hadir menghormati keluarga mungkin masih bisa dimengerti, tapi kalau sudah benar-benar percaya dan ikut dalam pemujaannya itu yang menurut saya tidak baik.”¹⁰⁷

Pernyataan Birtarama menunjukkan pandangan yang sejalan dengan narasumber lainnya, yakni masih dapat menerima kehadiran dalam ritual adat selama sebatas menghormati keluarga. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wiwit yang mengatakan;

“Kalau hanya hadir mungkin masih bisa dimengerti sebagai bentuk menghormati keluarga. Tetapi kalau sudah ikut percaya atau menjalankan ritual sepenuhnya, saya rasa itu bisa bertentangan dengan iman Kristen.”¹⁰⁸

Pernyataan Wiwit menunjukkan kesamaan pandangan dengan jemaat lainnya, yaitu masih dapat memahami kehadiran dalam ritual adat sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga. Namun, ia menegaskan bahwa keterlibatan dalam kepercayaan atau pelaksanaan ritual secara penuh dapat bertentangan dengan iman Kristen. Penulis menanggapi bahwa hal ini memperlihatkan adanya pemahaman yang cukup jelas di kalangan jemaat mengenai batas antara penghargaan budaya dan komitmen iman, sehingga mereka cenderung bersikap selektif dalam keterlibatan terhadap ritual adat. Sedangkan Eltiani menjelaskan bahwa;

¹⁰⁷ Wawancara dengan Birtarama, 20 April 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan Wiwit, 10 Mei 2026

“Kalau cuma datang dan menghargai keluarga mungkin masih biasa saja. Tapi kalau sudah ikut percaya atau ikut melakukan ritualnya, itu yang saya rasa kurang baik.”¹⁰⁹

Penulis menanggapi bahwa pernyataan Eltiani menunjukkan pemahaman yang selaras dengan jemaat lainnya, yakni kehadiran dalam adat masih dapat diterima sebagai bentuk penghormatan keluarga, tetapi tidak boleh melibatkan kepercayaan atau partisipasi penuh dalam ritual karena bertentangan dengan iman Kristen.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa gereja GKE Kalahien memberikan batas yang jelas terhadap keterlibatan jemaat dalam ritual Wara. Kehadiran dalam acara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap keluarga dan hubungan sosial masih dapat dipahami, tetapi keterlibatan dalam pemujaan roh, pemberian sesajen, permohonan kepada kuasa lain selain Tuhan, serta praktik ritual yang bertentangan dengan firman Tuhan dianggap tidak sesuai

Dalam kehidupan sosial masyarakat, partisipasi dapat dipahami sebagai keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan bersama yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan hubungan sosial. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat merupakan bagian penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial di dalam komunitas.¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara dengan Eltiani, 20 April 2026

¹¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 55.

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa gereja perlu membantu jemaat memahami batas antara penghormatan budaya dan praktik kepercayaan yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen.¹¹¹

Gereja menyadari bahwa kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan adat dan budaya membuat anggota jemaat sering mengalami pergumulan dalam menentukan sikap terhadap ritual adat. Oleh karena itu, gereja berusaha membimbing jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, khotbah, konseling pastoral, serta pendekatan yang penuh kasih supaya jemaat dapat memahami batas keterlibatan mereka dalam adat sesuai dengan ajaran Kristen. Berdasarkan hasil wawancara, Gloria Suter menjelaskan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman iman kepada jemaat. Beliau mengatakan bahwa;

“Gereja perlu membimbing jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, konseling pastoral, dan pendekatan yang penuh kasih.” Menurut beliau, gereja tidak boleh langsung menghakimi jemaat yang masih terlibat dalam adat, tetapi harus membantu mereka memahami iman Kristen secara benar. Ia mengatakan: “Gereja tidak boleh langsung menghakimi, tetapi harus membantu jemaat memahami imannya secara benar sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana.”¹¹²

Menurut pandangan Gloria Suter, gereja memiliki peran penting dalam membimbing jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, konseling pastoral, dan pendekatan yang penuh kasih. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak seharusnya langsung menghakimi jemaat yang masih terlibat dalam adat, tetapi perlu membantu mereka memahami iman Kristen secara benar agar dapat

¹¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000), hlm. 25.

¹¹² Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

mengambil keputusan dengan bijaksana dalam kehidupan mereka. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Pendeta Nopilinty. Ia menjelaskan bahwa gereja perlu terus membimbing jemaat melalui khotbah dan pengajaran firman Tuhan. Ia mengatakan;

“Gereja harus membimbing jemaat melalui khotbah, pengajaran firman Tuhan, dan pendekatan pastoral. Jemaat perlu diarahkan dengan kasih agar dapat membedakan budaya yang masih dapat dihargai dan praktik yang bertentangan dengan iman kristen, Jemaat perlu diarahkan dengan kasih supaya mereka memahami mana budaya yang bisa dihargai dan mana yang harus ditinggalkan karena bertentangan dengan iman.”¹¹³

Hal ini menunjukkan bahwa jemaat perlu diarahkan dengan kasih agar mampu membedakan antara budaya yang masih dapat dihargai dan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen, sehingga mereka dapat hidup dalam pemahaman iman yang lebih benar dan seimbang. Agustina Perawati selaku diakon juga menjelaskan bahwa gereja sudah berusaha memberikan pembinaan kepada jemaat, walaupun persoalan adat tidak mudah dihadapi karena sudah melekat dalam kehidupan masyarakat;

“Menurut saya gereja sudah berusaha membimbing, cuma memang persoalan adat seperti ini tidak gampang karena sudah melekat di kehidupan masyarakat.” Dalam menghadapi jemaat yang mengalami pergumulan, ia biasanya memberikan nasihat secara perlahan dan mengingatkan jemaat untuk tetap mengutamakan Tuhan. Menurutnya: “Saya kasih masukan pelan-pelan supaya tetap mengutamakan Tuhan, tapi juga tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga.”¹¹⁴

¹¹³ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

¹¹⁴ Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 2026

Dari pernyataan Agustina Perawati, terlihat bahwa gereja telah berupaya memberikan pembinaan kepada jemaat, meskipun tantangan adat yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat tidak mudah dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik pastoral, pendekatan yang digunakan dilakukan secara perlahan dengan menekankan agar jemaat tetap mengutamakan Tuhan sambil tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga. Pendapat serupa disampaikan oleh Bertonatahan selaku penatua. Ia menjelaskan bahwa gereja telah memberikan pembinaan melalui khotbah dan persekutuan jemaat;

“Menurut saya gereja sudah berusaha membimbing lewat khotbah dan persekutuan.” Jemaat masih membutuhkan pendampingan yang lebih dekat karena persoalan adat sangat sensitif di tengah masyarakat. Ia juga menjelaskan bahwa ketika jemaat mengalami pergumulan, dirinya biasanya mengajak mereka berbicara dan saling berbagi pengalaman. Saya biasanya mengajak mereka bicara pelan-pelan dan saling berbagi pengalaman.”¹¹⁵

Dalam pandangan Bertonatahan, gereja telah menjalankan pembinaan melalui khotbah dan persekutuan jemaat. Namun demikian, ia menilai bahwa jemaat masih memerlukan pendampingan yang lebih dekat karena persoalan adat bersifat sensitif di tengah masyarakat. Heliani selaku diakon juga menjelaskan bahwa gereja terus berusaha memberikan pengajaran dan nasihat kepada jemaat;

“Menurut saya gereja sudah berusaha memberikan pengajaran dan nasihat. Jemaat perlu dibimbing secara terus-menerus karena kehidupan

¹¹⁵ Wawancara dengan Bertonatahan, 16 Mei 2026

adat masih sangat kuat di tengah masyarakat. Jemaat perlu dibimbing secara terus-menerus dan dengan pendekatan yang baik.”¹¹⁶

Heliani menegaskan bahwa gereja terus berupaya memberikan pengajaran dan nasihat kepada jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak cukup dilakukan sekali, melainkan perlu berlangsung secara terus-menerus karena kuatnya pengaruh adat dalam kehidupan masyarakat. Wiliani mengatakan;

“Gereja pernah memberikan pengajaran tentang bagaimana orang Kristen menyikapi adat.”¹¹⁷

Sebagai penulis, saya melihat bahwa pernyataan Wiliani menunjukkan adanya peran gereja dalam memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai cara menyikapi adat secara bijaksana. Pengajaran yang diberikan gereja menjadi pedoman bagi jemaat untuk membedakan unsur-unsur budaya yang dapat diterima dan dilestarikan dengan unsur yang berpotensi bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembinaan rohani, tetapi juga membantu jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul ketika nilai-nilai budaya dan keyakinan agama saling berinteraksi. Birtarama, Wiliani dan Eltiani juga mengatakan;

“Pernah ada pembahasan lewat khotbah dan percakapan dengan pelayan gereja.”

¹¹⁶ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

¹¹⁷ Wawancara dengan Wiliani, 20 April 2026

Pertanyaan Eltiani menunjukkan bahwa pengajaran mengenai sikap orang Kristen terhadap adat juga disampaikan melalui khotbah maupun percakapan langsung dengan pelayan gereja.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa gereja GKE Kalahien telah berupaya membimbing jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, khotbah, persekutuan, konseling pastoral, dan pendekatan yang penuh kasih. Gereja juga berusaha membantu jemaat memahami batas keterlibatan dalam adat serta membedakan antara budaya yang dapat dihargai dan praktik yang bertentangan dengan iman Kristen.

4. Perspektif Teologi Kontekstual terhadap Pemahaman Anggota Jemaat GKE Kalahien yang Berpartisipasi dalam Ritual Adat Wara

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa budaya dapat menjadi sarana bagi gereja untuk memahami kehidupan masyarakat dan menyampaikan Injil secara relevan.¹¹⁸ Gereja dipanggil untuk membangun dialog dengan budaya lokal tanpa harus kehilangan dasar iman Kristen. Sikap ini penting agar gereja tidak terlepas dari kehidupan masyarakat tempat gereja hadir dan melayani.

Dari hasil wawancara dengan para pelayan gereja, ditemukan bahwa gereja GKE Kalahien secara prinsip telah memahami dan berusaha menerapkan

¹¹⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000), hlm. 18.

pendekatan teologi kontekstual dalam menyikapi keterlibatan jemaat pada ritual adat Wara. Pemahaman ini tampak secara eksplisit dalam jawaban kedua pendeta yang menjadi informan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Gloria Suter beliau menjelaskan;

“Cara penerapan teologi kontekstual secara konkret dalam situasi yang dihadapi jemaat GKE Kalahien. Teologi kontekstual dapat diterapkan dengan cara memahami budaya lokal terlebih dahulu, lalu memberikan pemahaman iman Kristen yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Gereja tidak harus menolak seluruh budaya, tetapi perlu menilai setiap unsur budaya berdasarkan ajaran Alkitab sehingga nilai budaya yang baik tetap dapat dipertahankan.”¹¹⁹

Pernyataan ini mencerminkan pendekatan yang sejalan dengan model teologi kontekstual yang dikemukakan oleh Singgih, di mana gereja tidak menempatkan diri sebagai penolak budaya, melainkan sebagai penilai yang kritis dan dialogis terhadap nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Pendeta Nopilinty juga menyatakan pemahamannya mengenai pentingnya pendekatan kontekstual yang dimulai dari pemahaman atas realitas budaya setempat;

"Menurut saya, teologi kontekstual perlu dilakukan dengan memahami budaya masyarakat terlebih dahulu, kemudian gereja memberikan pemahaman iman yang sesuai dengan konteks kehidupan jemaat. Budaya yang baik tetap dihargai, tetapi unsur yang bertentangan dengan firman Tuhan perlu diluruskan secara bijaksana.”¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan pandangan yang menekankan pentingnya pendekatan teologi kontekstual dalam pelayanan gereja di tengah

¹¹⁹ Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

¹²⁰ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

realitas budaya setempat. Menurut informan, pemahaman yang mendalam terhadap budaya masyarakat menjadi langkah awal yang penting sebelum gereja memberikan pengajaran iman kepada jemaat. Dengan pendekatan ini, gereja dapat menghargai dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang positif, sekaligus memberikan pembinaan terhadap unsur-unsur budaya yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Kristen. Pandangan ini mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara iman dan budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Kedua pernyataan pendeta di atas menunjukkan bahwa langkah awal dari penerapan teologi kontekstual adalah memahami konteks budaya secara mendalam sebelum memberikan respons teologis. Hal ini sejalan dengan prinsip teologi kontekstual yang menekankan bahwa refleksi iman harus lahir dari dialog antara wahyu ilahi dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu, bukan dari penghakiman yang terburu-buru terhadap budaya lokal. Dari kalangan majelis, Bertonatahan selaku Penatua jemaat mengungkapkan pemahamannya bahwa;

"Dalam menghadapi dilema iman ini, jemaat perlu mendapatkan pendampingan yang menghubungkan iman dengan realitas kehidupan budaya yang mereka hadapi sehari-hari. Saya biasanya mengajak mereka bicara pelan-pelan dan saling berbagi pengalaman. Saya sampaikan bahwa kita tetap harus mengutamakan Tuhan, tetapi juga perlu menjaga hubungan baik dengan keluarga."¹²¹

¹²¹ Wawancara dengan Bertonatahan, 16 Mei 2026

Pernyataan Bertonatahan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral perlu bersifat kontekstual dan dialogis, sehingga jemaat dapat mengaitkan iman Kristen dengan realitas budaya yang mereka alami. Hal ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kesetiaan kepada Tuhan dan pemeliharaan relasi sosial dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para pelayan gereja GKE Kalahien pada dasarnya telah memahami prinsip-prinsip penerapan teologi kontekstual, yaitu mendahulukan pemahaman atas konteks budaya, kemudian memberikan bimbingan iman yang relevan dan dialogis. Pendekatan ini menolak dua sikap ekstrem: menolak seluruh budaya secara kaku di satu sisi, dan menerima seluruh budaya tanpa penyaringan teologis di sisi yang lain.

Salah satu aspek penting dalam penerapan teologi kontekstual adalah kemampuan untuk memilah unsur-unsur budaya: mana yang mengandung nilai positif yang dapat didialogkan dengan iman Kristen, dan mana yang perlu dikoreksi karena bertentangan dengan ajaran Injil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jemaat dan majelis GKE Kalahien memiliki kesadaran yang cukup baik dalam hal ini. Pendeta Gloria Suter menjelaskan bahwa;

“Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam ritual Wara, seperti solidaritas keluarga dan penghormatan terhadap sesama, merupakan nilai yang perlu dihargai. Namun demikian, unsur ritual yang mengarah pada penyembahan roh atau permohonan kepada kuasa selain Tuhan adalah batas yang tidak boleh dilanggar oleh orang Kristen. Jemaat tidak boleh ikut dalam tindakan yang mengarah pada penyembahan roh,

permohonan kepada kuasa lain selain Tuhan, ataupun praktik yang bertentangan dengan firman Tuhan. Itu menjadi batas yang harus dipahami dengan jelas oleh setiap orang percaya.”¹²²

Pendeta Gloria Suter menegaskan bahwa nilai sosial dalam ritual Wara seperti solidaritas keluarga dan penghormatan terhadap sesama tetap dapat dihargai. Namun, ia memberikan batas tegas bahwa unsur penyembahan roh atau permohonan kepada kuasa selain Tuhan tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen karena bertentangan dengan firman Tuhan. Agustina Perawati selaku Diakon memberikan penilaian yang serupa dari sudut pandang pengalaman pastoral harian. Beliau menyatakan bahwa;

"Sekadar hadir dalam acara adat masih dapat dimengerti, terutama ketika keluarga sendiri yang mengadakan ritual tersebut, namun keterlibatan dalam doa-doa tertentu atau kepercayaan kepada kuasa lain selain Tuhan adalah hal yang perlu dihindari."¹²³

Agustina Perawati menilai bahwa kehadiran dalam acara adat masih dapat dimaklumi sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga, terutama jika dilakukan oleh keluarga sendiri. Namun, ia menegaskan bahwa keterlibatan dalam doa-doa ritual atau kepercayaan kepada kuasa lain selain Tuhan perlu dihindari oleh orang Kristen.

"Menurut saya tidak semua kehadiran langsung dianggap salah. Kalau hanya datang menghargai keluarga mungkin masih bisa dimengerti. Tetapi kalau sudah ikut percaya atau menjalankan ritual secara penuh, itu yang menurut saya tidak baik untuk orang Kristen."¹²⁴

¹²² Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

¹²³ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

¹²⁴ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

Wiliani menilai bahwa tidak semua bentuk kehadiran dalam ritual adat dapat dianggap salah, terutama jika hanya sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga. Namun, ia menegaskan bahwa keterlibatan penuh dalam kepercayaan atau pelaksanaan ritual dipandang tidak sesuai dengan iman Kristen. Birtarama juga menyampaikan pandangan yang sejalan, bahwa;

"Keterlibatan yang hanya bersifat kehadiran sosial masih bisa dipahami, sementara keterlibatan penuh dalam aspek spiritual ritual Wara merupakan hal yang perlu dihindari oleh orang Kristen."¹²⁵

Birtarama menegaskan bahwa kehadiran yang bersifat sosial dalam ritual Wara masih dapat dimaklumi sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga, keterlibatan penuh dalam aspek spiritual ritual tersebut perlu dihindari oleh orang Kristen karena tidak sesuai dengan iman Kristen. Wiwit dari kalangan jemaat turut menegaskan bahwa;

"Bagian yang paling menimbulkan dilema adalah ketika ritual mulai masuk ke ranah kepercayaan terhadap roh leluhur, yang dirasakannya bertentangan dengan imannya sebagai orang Kristen."¹²⁶

Wiwit menegaskan bahwa dilema utama muncul ketika ritual adat mulai menyentuh kepercayaan terhadap roh leluhur. Ia memandang bagian tersebut sebagai titik yang bertentangan dengan iman Kristen, sehingga menimbulkan pergumulan dalam keterlibatannya terhadap ritual Wara.

¹²⁵ Wawancara dengan Birtarama, 20 April 2026

¹²⁶ Wawancara dengan Wiwit, 10 Mei 2026

“Waktu mulai ada doa-doa adat atau pembicaraan soal roh leluhur, ia menjadi tidak tenang, karena bagian itulah yang dirasakannya paling berbenturan dengan keyakinan imannya.”¹²⁷

Dalam pengalamannya, Eltiani mengungkapkan bahwa ia merasa tidak tenang ketika dalam ritual mulai muncul doa-doa adat atau pembicaraan mengenai roh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa bagian tersebut dipandang sebagai aspek yang paling berbenturan dengan keyakinan imannya sebagai orang Kristen.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa jemaat GKE Kalahien secara umum mampu membedakan antara nilai-nilai budaya yang bersifat sosial-relasional dari ritual Wara seperti kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan solidaritas komunal dengan unsur-unsur teologis yang bersifat spiritual dan bertentangan dengan iman Kristen, seperti pemujaan roh, doa-doa kepada leluhur, dan kepercayaan kepada kekuatan di luar Allah. Kemampuan inilah ini merupakan salah satu wujud nyata dari proses teologi kontekstual yang hidup dalam pengalaman iman jemaat, meskipun belum selalu disertai pemahaman teologis yang terstruktur.

Emanuel Gerrit Singgih menjelaskan bahwa gereja harus membantu jemaat memahami budaya secara kritis sehingga jemaat mampu menilai budaya berdasarkan terang firman Tuhan. Melalui pembinaan iman yang berkelanjutan, jemaat dapat belajar membedakan unsur budaya yang masih dapat diterima dan

¹²⁷ Wawancara dengan Eltiani, 20 April 2026

unsur yang bertentangan dengan ajaran Kristen.¹²⁸ Selain itu, gereja juga perlu membangun dialog dengan budaya lokal. Sikap dialogis penting agar gereja tidak dianggap menolak seluruh adat istiadat masyarakat. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa gereja dipanggil untuk hadir di tengah dunia dan memberi kesaksian iman dalam realitas kehidupan masyarakat.¹²⁹ Oleh sebab itu, gereja perlu mendekati jemaat dengan sikap pastoral yang bijaksana sehingga jemaat merasa diterima dan dibimbing, bukan dihakimi karena masih hidup dalam lingkungan adat yang kuat.. Pendeta Gloria Suter mengakui jika

“Akan adanya risiko serius apabila gereja tidak segera meningkatkan kualitas pendampingan pastoral yang kontekstual kepada jemaatnya. Risiko yang dapat muncul adalah jemaat menjadi bingung dalam memahami imannya, bahkan bisa terjadi sinkretisme, yaitu mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan lain. Jika terus dibiarkan tanpa pembinaan, generasi muda juga bisa sulit membedakan mana ajaran iman dan mana tradisi budaya.”¹³⁰

Menurut Pendeta Gloria Suter, terdapat risiko serius apabila gereja tidak meningkatkan pendampingan pastoral yang kontekstual kepada jemaat. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami iman, bahkan berpotensi menimbulkan sinkretisme antara ajaran Kristen dan kepercayaan lain. Selain itu, tanpa pembinaan yang memadai, generasi muda juga berisiko kesulitan membedakan antara ajaran iman dan tradisi budaya. Pendeta Nopilinty juga menyatakan penilaian yang sama;

¹²⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2000), hlm. 28.

¹²⁹ Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 40.

¹³⁰ Wawancara dengan Gloria Suter, 14 April 2026

“Bahwa tanpa bimbingan teologis yang memadai, jemaat berisiko kehilangan keteguhan iman dan mulai mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat secara tidak disadari. Risiko yang dapat terjadi adalah jemaat menjadi tidak teguh dalam iman dan mulai mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat. Jika tidak dibimbing dengan baik, generasi muda juga bisa salah memahami ajaran iman Kristen. Kekhawatiran ini semakin dikuatkan oleh pengakuan dari jemaat sendiri yang merasa bahwa bimbingan gereja yang selama ini diterima, meskipun sudah ada, belum cukup menjangkau realitas kehidupan mereka di tengah adat.”¹³¹

Pendeta Nopilinty menegaskan bahwa tanpa bimbingan teologis yang memadai, jemaat berisiko kehilangan keteguhan iman dan tanpa disadari mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat. Kondisi ini juga dapat berdampak pada generasi muda yang berpotensi salah memahami ajaran iman Kristen. Kekhawatiran tersebut diperkuat oleh pengakuan jemaat sendiri yang merasa bahwa pembinaan gereja yang ada belum sepenuhnya menjangkau realitas kehidupan mereka di tengah kuatnya pengaruh adat. Birtarama dari kalangan jemaat menyatakan bahwa;

“Memang pernah ada pembahasan lewat khotbah dan percakapan dengan pelayan gereja, namun menurutnya masih perlu penjelasan yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat adat.”¹³²

Birtarama dari kalangan jemaat menyatakan bahwa gereja memang pernah memberikan pembahasan melalui khotbah dan percakapan dengan pelayan gereja. Namun demikian, ia menilai bahwa penjelasan tersebut masih perlu dibuat lebih dekat dan relevan dengan kehidupan masyarakat adat agar

¹³¹ Wawancara dengan Nopilinty, 4 Mei 2026

¹³² Wawancara dengan Birtarama, 20 April 2026

lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Wiwit juga mengungkapkan pandangan yang senada, bahwa;

“Penjelasan dari gereja lewat khotbah dan persekutuan memang membantu, namun jemaat masih perlu diarahkan karena situasi seperti ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.”¹³³

Wiwit juga mengungkapkan bahwa penjelasan dari gereja melalui khotbah dan persekutuan memang membantu. Namun demikian, ia menilai bahwa jemaat masih memerlukan arahan lebih lanjut karena situasi seperti ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Eltiani pun menyampaikan pengalamannya bahwa;

“Gereja pernah memberikan penjelasan lewat khotbah dan perbincangan dengan pelayan, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari penerapannya masih terasa sulit.”¹³⁴

Eltiani menyampaikan bahwa gereja memang pernah memberikan penjelasan melalui khotbah dan perbincangan dengan pelayan. Namun, ia merasakan bahwa dalam praktik kehidupan sehari-hari, penerapan ajaran tersebut masih cukup sulit dilakukan. Agustina Perawati sebagai Diakon menegaskan bahwa;

“Persoalan adat seperti ini memang tidak mudah diselesaikan hanya melalui khotbah, karena sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Pendampingan yang lebih dekat dan berkelanjutan sangat diperlukan.”¹³⁵

¹³³ Wawancara dengan Wiwit, 10 Mei 2026

¹³⁴ Wawancara dengan Eltiani, 20 April 2026

¹³⁵ Wawancara dengan Agustina Perawati, 3 Mei 2026

Dalam pandangan Agustina Perawati selaku diakon, persoalan adat seperti ini tidak mudah diselesaikan hanya melalui khotbah karena sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ia menilai bahwa pendampingan yang lebih dekat dan berkelanjutan sangat diperlukan agar jemaat dapat menghadapi pergumulan iman dan budaya secara lebih baik. Heliani turut mempertegas pentingnya pendampingan yang kontekstual dengan menyatakan bahwa;

“Adat masih sangat kuat di tengah masyarakat, sehingga jemaat perlu dibimbing secara terus-menerus dengan pendekatan yang baik dan memahami situasi mereka.”¹³⁶

Menurut Heliani, pentingnya pendampingan yang kontekstual tidak dapat diabaikan karena adat masih sangat kuat di tengah masyarakat. Oleh karena itu, ia menilai bahwa jemaat perlu dibimbing secara terus-menerus dengan pendekatan yang baik serta pemahaman terhadap situasi yang mereka hadapi.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan yang sangat nyata dan mendesak akan pembinaan pastoral yang kontekstual di jemaat GKE Kalahien. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menyampaikan ajaran iman secara doktrinal dari mimbar, tetapi juga hadir secara pastoral di tengah pergumulan nyata jemaat yang menghadapi tekanan budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan yang

¹³⁶ Wawancara dengan Heliani, 16 Mei 2026

kontekstual berarti gereja mau memahami terlebih dahulu realitas yang dihadapi jemaat, kemudian memberikan bimbingan iman yang relevan, kritis, dan penuh kasih sehingga jemaat dapat menghidupi iman Kristennya secara utuh tanpa harus memutus diri dari komunitasnya, sekaligus tetap waspada terhadap risiko sinkretisme yang dapat menggeser kesetiaan iman mereka kepada Tuhan.

C. Refleksi Teologis

Ritual adat Wara merupakan bagian dari kehidupan budaya masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun dan masih memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan anggota jemaat GKE Kalahien. Sebagian jemaat masih terlibat dalam ritual tersebut karena adanya hubungan kekeluargaan, penghormatan terhadap adat, dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa jemaat hidup di tengah dua identitas, yaitu sebagai orang Kristen dan sebagai bagian dari masyarakat adat Dayak.

Sebagai orang percaya, jemaat dipanggil untuk tetap setia kepada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Firman Tuhan dalam Roma 12:2 mengatakan: “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Ayat ini mengajarkan bahwa orang Kristen harus memiliki hikmat untuk membedakan mana budaya yang dapat diterima dan mana yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Di sisi lain, budaya juga merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dalam Kisah Para Rasul 17:22–23, Rasul Paulus menunjukkan sikap yang bijaksana ketika berhadapan dengan budaya masyarakat Athena. Paulus tidak langsung menolak budaya mereka, tetapi menggunakan konteks budaya tersebut sebagai jalan untuk memperkenalkan Allah yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu memiliki pendekatan yang bijaksana dan kontekstual dalam menghadapi budaya lokal, termasuk ritual adat Wara.

Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar tetap berakar dalam iman kepada Kristus tanpa harus kehilangan hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam 1 Korintus 9:22, Paulus berkata: “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka.” Ayat ini menegaskan bahwa pelayanan gereja harus mampu hadir dan relevan dalam konteks kehidupan masyarakat tanpa kehilangan kebenaran Injil.

Gereja juga perlu menolong jemaat agar tidak jatuh dalam sinkretisme, yaitu pencampuran iman Kristen dengan kepercayaan lain. Dalam Keluaran 20:3 Tuhan berfirman: “Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.” Ayat ini menjadi pengingat bahwa kesetiaan kepada Tuhan harus tetap menjadi dasar utama dalam kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, jemaat perlu memahami bahwa penghormatan terhadap budaya tidak boleh menggantikan iman dan penyembahan kepada Tuhan.

Melalui refleksi ini dapat dipahami bahwa Injil dan budaya perlu ditempatkan dalam hubungan yang dialogis dan kritis. Budaya memiliki nilai-nilai positif seperti kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan solidaritas sosial yang dapat dipertahankan. Namun, gereja tetap perlu memberikan pembinaan agar jemaat mampu hidup sebagai orang Kristen yang dewasa, yang menghargai budaya lokal tetapi tetap berpegang teguh pada firman Tuhan.

Pada akhirnya, pergumulan jemaat GKE Kalahien dalam menghadapi ritual adat Wara menunjukkan bahwa hidup beriman di tengah budaya membutuhkan hikmat, kedewasaan rohani, dan pendampingan gereja yang bijaksana. Gereja dipanggil untuk menjadi terang di tengah masyarakat dengan membimbing jemaat agar mampu menjalani iman Kristen secara kontekstual, sehingga budaya tidak menjadi penghalang bagi iman, melainkan menjadi sarana kesaksian Injil di tengah kehidupan masyarakat Dayak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Dilema Iman dan Budaya (Studi Teologi Kontekstual terhadap Partisipasi Jemaat GKE Kalahien dalam Ritual Adat Wara di Desa Kalahien), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat GKE Kalahien memiliki pemahaman yang beragam terhadap ritual adat Wara. Jemaat memandang ritual tersebut sebagai warisan budaya yang mengandung nilai kebersamaan, penghormatan kepada keluarga, dan solidaritas sosial. Namun, mereka juga menyadari bahwa terdapat beberapa unsur dalam ritual Wara yang tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen, seperti kepercayaan kepada roh leluhur dan praktik-praktik yang berkaitan dengan keyakinan religius di luar iman kepada Kristus. Kondisi ini menimbulkan dilema bagi jemaat dalam menjaga keseimbangan antara menghormati budaya dan mempertahankan kesetiaan kepada iman Kristen.
- 2). Berdasarkan perspektif teologi kontekstual, budaya tidak harus ditolak, tetapi perlu disikapi secara kritis berdasarkan firman Tuhan. Nilai-nilai budaya yang bersifat sosial, seperti kebersamaan, penghormatan kepada

keluarga, dan gotong royong dapat dipertahankan, sedangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Kristen perlu ditinggalkan. Oleh karena itu, gereja memiliki peran penting untuk membimbing dan mendampingi jemaat agar mampu menghayati iman Kristen secara kontekstual tanpa kehilangan identitas iman maupun nilai-nilai budaya yang baik.

B. Saran

Melalui penelitian yang telah dilakukan ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi gereja, jemaat, maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi Majelis Jemaat GKE Kalahien

- Meningkatkan pembinaan iman yang kontekstual bagi jemaat.
- Memberikan pendampingan pastoral kepada jemaat yang mengalami pergumulan terkait ritual adat Wara.
- Membuka ruang dialog antara iman Kristen dan budaya lokal secara bijaksana.

2. Pembinaan Bagi Anggota Jemaat

- Pembinaan Teologis untuk memperkuat pemahaman iman jemaat berdasarkan Alkitab.
- Pendampingan Pastoral untuk mendampingi jemaat dalam menghadapi pergumulan terkait ritual adat Wara.

- Pembinaan Kontekstual untuk membangun dialog budaya agar jemaat dapat menghargai adat tanpa bertentangan dengan iman Kristen.

3. Bagi Anggota Jemaat

- Memperdalam pemahaman iman Kristen melalui pembinaan gereja.
- Bersikap bijaksana dalam menyikapi keterlibatan dalam ritual adat Wara.
- Tetap menjadikan Kristus sebagai dasar utama dalam mengambil keputusan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai teologi kontekstual dan budaya Dayak.
- Meneliti ritual adat lainnya yang berkaitan dengan kehidupan umat Kristen.
- Menggunakan pendekatan atau perspektif teologi yang berbeda untuk memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bevans, S. B. (2002). *Model-model teologi kontekstual* (Y. M. Florisan, Penerj.). Maumere: Ledalero
- Berkhof, L. (2018). *Teologi Sistematis 4: Doktrin keselamatan* (Y. Thianto, Penerj.). Surabaya: Momentum.
- Darmadi, & Paruntu. (2025). Strategi Menghadapi Tantangan Keberagaman Budaya dalam Gereja. *Tri Tunggal*, 3(1), 84-92.
- Darmaputera, E. (1987). *Iman dan tantangan zaman*. BPK Gunung Mulia.
- Derson. (2021). *Persepsi Umat Hindu Kaharingan terhadap Terjadinya Pergeseran Tradisi Budaya Tradisional ke Budaya Modern di Kabupaten Barito Selatan*. Laporan Penelitian Individu. Palangka Raya: IAHN-TP Palangka Raya.
- Hadiwijono, H. (2003). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- E. Martasudjita. (2021) *Teologi Inkulturasi* Yogyakarta: Kanisius.
- Edung. (2018) "Ritual Wara dalam Perspektif Panaturan di Kecamatan Dusun Tengah, Kabupaten Barito Timur."
- Etika, T. (2016). Ritual Wara-Nyalimbat Di Desa Paring Lahung Kecamatan Montallat (Kajian Teologi Hindu Kaharingan). *Widya Katambung*, 7(1).
- Hermiono, A. (2020). *Kearifan lokal dalam tradisi keagamaan suku Dayak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hiebert, P. G. (1994). *Anthropological reflections on missiological issues*. Baker Academic.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and culture*. New York, NY: Harper & Row.
- Paul G. Hiebert, *Anthropological Insights for Missionaries* (Grand Rapids: Baker Academic, 1985), 34.
- Rante, H. N. (2018). *Ritual kematian dalam perspektif antropologi agama*. Kanisius.
- Riwut, T. (1979). *Kalimantan membangun*. Yayasan Riwt.

- Schreiter, R. J. (1985). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Singgih, E. G. (2000). *Berteologi dalam konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai kontekstualisasi teologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius.
- Sellato, B. (1994). *Nomads of the Borneo rainforest: The economics, politics, and ideology of settling down*. University of Hawai'i Press.
- Sproul, R. C. (1997). *Kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen*. Malang: SAAT.
- Sulandra. (2025). Upacara ritual rukun kematian agama Hindu Kaharingan suku Dayak Dusun di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Tampung Penyang*, 23(1).

Jurnal :

- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- J. Liem, "Contextual Theology Approaches: Urgency to Multiculturalism and Pluralism," *American Journal of Multidisciplinary Research and Development* (2023).
- Lestari, D. P., & Suwito, B. (2022). Studi Kualitatif tentang Pelaksanaan Ritual Adat di Komunitas Dayak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 105-120.
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan budaya populer. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 101-121.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Palangka Raya: STAKN Press.
- Noviyanto, J. (2021). Iman Kristen dan ilmu pengetahuan. *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 83–99.
- Rante, H. N. (2018). *Ritual kematian dalam perspektif antropologi agama*. Yogyakarta: Kanisius. Rudiarto. *Gereja dan Perjumpaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- Sarapung, A. Elga Joan, J.B. Heru Prakosa, Wahyu Nugroho, dan Kees de Jong (editor). (2019). *Memperluas Horizon Agama dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
- Simarmata, S.(2016) “Agama dan Budaya dalam Masyarakat Batak: Studi Interaksi dan Tantangan Kontekstual.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 4, no. 2: 123–135.
- Singgih, G. (2000). *Beriman dan berteologi dalam konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- STAKN Toraja. (2020). *Bunga rampai: Teologi kontekstual & kearifan lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Suhardi, L. G. (2017). *Agama Kaharingan: Sistem kepercayaan Dayak Ngaju*.
- Suprpto, Srihandayani. (2023) *Sengkretisme Budaya Organisasi dan Budaya Kearifan Lokal di Kabupaten Gorontalo*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Suryana, D., & Hendrawan, R. (2021). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Analisis Data: *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 225-240.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross- border*, 5(1), 782-791.
- T. Telhalia, “Teologi Kontekstual Pelaksanaan Jalan Hadat Perkawinan Dayak Ngaju di Gereja Kalimantan Evangelis,” *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 1(2016).
- Talan, Y. (2020). *Sinkretisme dalam Gereja Suku: Sebuah Tinjauan Bibliologis-Kontekstual*: Permata Rafflesia
- Vedanti, K. A., & Sasmita, R. (2023). Filsafat Riek Liau: Menilik Fenomena Perjudian Pada Ritual Wara di Kabupaten Barito Utara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(1).

- Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research: Design and Methods*. London: Sage Publications.
- Yosep, Y. (2022). *Misiologi dan tantangan kontemporer: Menjawab dinamika pelayanan di era digital*. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(1), 1–15.
- Yosep, Y. (2022). *Misiologi dan tantangan kontemporer: Menjawab dinamika pelayanan di era digital*. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 1(1), 1–15

Sumber Wawancara :

- Agustina Perawati, Diakon Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 16 Mei 2026.
- Bertonatahan, Penatua Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 16 Mei 2026.
- Eltiani, Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 20 April 2026.
- Ferdi Hartoni, Sekretaris Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 16 Mei 2026.
- Gloria Suter, Pendeta Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 14 April 2026.
- Heliani, Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 16 Mei 2026.
- Wiwit, Jemaat GKE Kalahien. Wawancara oleh penulis. Kalahien, 10 Mei 2026.

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Gloria Suter S.TH, M.Pd

Jabatan : Pendeta

Hari/Tanggal : 14 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana melihat keterlibatan jemaat dalam ritual Wara?	Menurut saya, keterlibatan jemaat dalam ritual Wara masih cukup banyak terjadi karena tradisi ini sudah diwariskan turun-temurun dan dianggap bagian dari budaya masyarakat. Ada jemaat yang hadir karena menghargai adat dan keluarga, tetapi ada juga yang benar-benar masih mempercayai unsur spiritual di dalam ritual tersebut. Jadi keterlibatan itu tidak selalu sama motivasinya.
2	Apa sikap ideal orang Kristen terhadap ritual seperti ini?	Sikap ideal orang Kristen adalah tetap menghormati budaya dan adat istiadat setempat, tetapi harus mampu membedakan mana yang bersifat budaya dan mana yang bertentangan dengan iman Kristen. Orang percaya perlu memiliki hikmat supaya tidak terlibat dalam praktik yang dapat menggeser kepercayaan kepada Tuhan.
3	Apa dilema iman utama yang mereka hadapi?	Dilema yang paling sering muncul adalah antara menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat adat, atau mempertahankan keyakinan iman kristen secara teguh. Banyak jemaat merasa tidak enak jika menolak ikut karena takut dianggap tidak menghormati adat atau memutus hubungan kekeluargaan.
4	Apakah keterlibatan itu bisa dibenarkan atau tidak?	Menurut saya, hal itu tergantung pada bentuk keterlibatannya. Jika hanya hadir sebagai bentuk menghargai keluarga atau masyarakat tanpa mengikuti unsur pemujaan

		atau kepercayaan tertentu, masih bisa dipahami. Tetapi jika sudah ikut dalam praktik yang bertentangan dengan ajaran Kristen, tentu tidak dapat dibenarkan.
5	Bagaimana menjelaskan hal ini secara iman kepada jemaat?	Saya biasanya menjelaskan kepada jemaat bahwa iman Kristen mengajarkan untuk menghormati sesama dan budaya, tetapi pusat penyembahan dan pengharapan tetap hanya kepada Tuhan. Jemaat perlu memahami bahwa keselamatan dan perlindungan bukan berasal dari ritual, melainkan dari Tuhan sendiri.
6	Apa ada batas yang tidak boleh dilanggar oleh jemaat?	Ada. Jemaat tidak boleh ikut dalam tindakan yang mengarah pada penyembahan roh, permohonan kepada kuasa lain selain Tuhan, ataupun praktik yang bertentangan dengan firman Tuhan. Itu menjadi batas yang harus dipahami dengan jelas oleh setiap orang percaya.
7	Bagaimana gereja membimbing jemaat dalam situasi ini?	Gereja perlu membimbing jemaat melalui pengajaran firman Tuhan, konseling pastoral, dan pendekatan yang penuh kasih. Gereja tidak boleh langsung menghakimi, tetapi harus membantu jemaat memahami imannya secara benar sehingga mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana.
8	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Jemaat yang ikut aktif biasanya terlibat langsung dalam rangkaian ritual dan memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap kepercayaan adat tersebut. Sedangkan jemaat yang hanya hadir umumnya lebih karena menghargai keluarga, menjaga hubungan sosial, atau memenuhi undangan masyarakat.
9	Apa risiko jika hal ini terus dibiarkan?	Risiko yang dapat muncul adalah jemaat menjadi bingung dalam memahami imannya, bahkan bisa terjadi sinkretisme, yaitu mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan lain. Jika terus dibiarkan tanpa pembinaan, generasi muda

		juga bisa sulit membedakan mana ajaran iman dan mana tradisi budaya.
10	Bagaimana menerapkan teologi kontekstual dalam kasus ini?	Teologi kontekstual dapat diterapkan dengan cara memahami budaya lokal terlebih dahulu, lalu memberikan pemahaman iman Kristen yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Gereja tidak harus menolak seluruh budaya, tetapi perlu menilai setiap unsur budaya berdasarkan ajaran Alkitab sehingga nilai budaya yang baik tetap dapat dipertahankan.

Nama Informan : Nopilinty

Jabatan : Pendeta

Hari/Tanggal : 4 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana ibu melihat keterlibatan jemaat dalam ritual Wara?	Menurut saya, keterlibatan jemaat dalam ritual Wara masih terjadi karena masyarakat sudah hidup sangat dekat dengan adat sejak lama. Ada jemaat yang ikut karena menghormati keluarga dan adat, tetapi ada juga yang masih percaya bahwa ritual itu memiliki kekuatan tertentu dalam kehidupan mereka.
2	Apa sikap ideal orang Kristen terhadap ritual seperti ini?	Sikap yang baik adalah tetap menghargai budaya dan hubungan sosial dalam masyarakat, namun iman kepada Tuhan harus tetap menjadi yang utama. Orang Kristen harus berhati-hati supaya tidak ikut dalam praktik yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.
3	Apa dilema iman utama yang mereka hadapi?	Biasanya jemaat mengalami pergumulan antara menjaga hubungan dengan keluarga atau masyarakat adat dan mempertahankan keyakinan iman Kristen mereka. Banyak yang merasa takut dianggap tidak menghormati adat jika tidak ikut hadir dalam ritual tersebut.

4	Apakah keterlibatan itu bisa dibenarkan atau tidak?	Menurut saya, jika hanya hadir sebagai bentuk menghargai keluarga atau menjaga hubungan sosial masih bisa dimengerti. Tetapi jika sudah ikut melakukan praktik ritual yang berkaitan dengan pemujaan atau kepercayaan lain, maka itu tidak sesuai dengan iman Kristen.
5	Bagaimana menjelaskan hal ini secara iman kepada jemaat?	Saya menjelaskan kepada jemaat bahwa Tuhan mengajarkan kita untuk hidup menghargai sesama, tetapi iman dan penyembahan hanya ditujukan kepada Tuhan. Jemaat perlu memahami bahwa pertolongan dan perlindungan hidup berasal dari Tuhan, bukan dari ritual adat.
6	Apa ada batas yang tidak boleh dilanggar oleh jemaat?	Ada batas yang harus dijaga, yaitu jemaat tidak boleh terlibat dalam pemujaan roh, pemberian sesajen, ataupun permohonan kepada kuasa lain selain Tuhan. Hal-hal seperti itu bertentangan dengan ajaran iman Kristen.
7	Bagaimana gereja membimbing jemaat dalam situasi ini?	Gereja harus membimbing jemaat melalui khotbah, pengajaran firman Tuhan, dan pendekatan pastoral. Menurut saya, jemaat perlu diarahkan dengan kasih supaya mereka memahami mana budaya yang bisa dihargai dan mana yang harus ditinggalkan karena bertentangan dengan iman.
8	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Jemaat yang ikut aktif biasanya masih memiliki keyakinan terhadap makna spiritual dalam ritual tersebut. Sedangkan jemaat yang hanya hadir umumnya lebih karena alasan sosial, menghargai keluarga, atau menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.
9	Apa risiko jika hal ini terus dibiarkan?	Risiko yang dapat terjadi adalah jemaat menjadi tidak teguh dalam iman dan mulai mencampurkan ajaran Kristen dengan kepercayaan adat. Jika tidak dibimbing dengan baik, generasi muda juga bisa salah memahami ajaran iman Kristen.
10	Bagaimana menerapkan teologi kontekstual dalam kasus ini?	Menurut saya, teologi kontekstual perlu dilakukan dengan memahami budaya

		masyarakat terlebih dahulu, kemudian gereja memberikan pemahaman iman yang sesuai dengan konteks kehidupan jemaat. Budaya yang baik tetap dihargai, tetapi unsur yang bertentangan dengan firman Tuhan perlu diluruskan secara bijaksana.
--	--	---

Nama Informan : Agustina Perawati

Jabatan : Diakon

Hari/Tanggal : 3 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana melihat jemaat yang ikut ritual Wara?	Menurut saya ya wajar saja kalau masih ada jemaat yang ikut ritual Wara, karena dari kecil mereka memang hidup dekat dengan adat itu. Saya sendiri juga pernah ikut waktu ada acara keluarga, jadi saya paham kenapa mereka masih terlibat.
2	Menurut ibu kenapa mereka tetap ikut?	Biasanya karena keluarga dan lingkungan. Kadang kalau tidak ikut malah dibilang tidak menghargai adat atau orang tua.
3	Bagaimana biasanya jemaat menyampaikan pergumulan mereka?	Biasanya mereka cerita santai saja, kadang habis ibadah atau waktu ketemu di rumah. Mereka bilang bingung karena mau menghargai keluarga, tapi juga takut kalau itu bertentangan dengan iman.
4	Apa yang ibu lakukan saat mereka mengalami dilema?	Saya kasih masukan pelan-pelan supaya tetap mengutamakan Tuhan, tapi juga tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga.
5	Menurut ibu, batas ikut itu sampai di mana?	Kalau sekadar hadir menurut saya masih bisa dimengerti, apalagi kalau keluarga sendiri. Tapi kalau sudah ikut doa-doa tertentu atau percaya pada kuasa lain selain Tuhan, itu yang sebaiknya jangan dilakukan.
6	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Yang ikut aktif biasanya memang terlibat langsung dalam ritual dan paham semua prosesnya. Kalau yang hanya hadir

		biasanya cuma menghargai keluarga atau memenuhi undangan saja.
7	Apakah hal ini pernah menimbulkan masalah dalam jemaat?	Pernah juga ada beda pendapat. Ada yang menganggap itu cuma adat biasa, tapi ada juga yang merasa itu tidak cocok dengan ajaran Kristen.
8	Apakah gereja sudah cukup membimbing jemaat soal ini?	Menurut saya gereja sudah berusaha membimbing, cuma memang persoalan adat seperti ini tidak gampang karena sudah melekat di kehidupan masyarakat.
9	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Yang ikut aktif biasanya masih percaya dengan makna spiritual ritual itu, sedangkan yang hadir saja biasanya lebih karena menghormati keluarga atau adat.
10	Menurut ibu, bagaimana seharusnya jemaat bersikap?	Menurut saya tetap harus menghargai adat dan keluarga, tapi jangan sampai iman kepada Tuhan jadi berubah. Harus bisa menempatkan diri dengan bijaksana.

Nama Informan : Bertonatahan

Jabatan : Penetua

Hari/Tanggal : 16 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana melihat jemaat yang ikut ritual wara?	Menurut saya, banyak jemaat ikut ritual Wara karena memang dari kecil sudah hidup dengan adat itu. Saya sendiri juga pernah terlibat saat ada keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. Biasanya orang ikut karena merasa itu bagian dari penghormatan kepada keluarga dan leluhur.
2	Menurut bapak kenapa mereka tetap ikut?	Karena kalau tidak ikut biasanya dianggap tidak menghargai keluarga atau adat. Kadang juga ada rasa takut kalau tidak hadir nanti hubungan dengan keluarga jadi kurang baik.

3	Bagaimana biasanya jemaat menyampaikan pergumulan mereka?	Ada jemaat yang datang cerita kalau mereka bingung harus bagaimana. Mereka bilang sebenarnya ingin ikut menjaga adat, tetapi juga takut kalau itu bertentangan dengan iman Kristen. Saya juga pernah merasakan kebingungan seperti itu waktu ikut acara adat keluarga.
4	Apa yang bapak lakukan saat mereka mengalami dilema?	Saya biasanya mengajak mereka bicara pelan-pelan dan saling berbagi pengalaman. Saya sampaikan bahwa kita tetap harus mengutamakan Tuhan, tetapi juga perlu menjaga hubungan baik dengan keluarga.
5	Menurut bapak, batas ikut itu sampai di mana?	Menurut saya, hadir dalam acara adat masih bisa dimengerti, apalagi kalau itu keluarga sendiri. Tetapi kalau sudah ikut mengucapkan doa-doa tertentu atau meminta pertolongan kepada roh-roh, itu yang menurut saya tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen.
6	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Yang ikut aktif biasanya benar-benar terlibat dalam proses ritual dan memahami setiap tahapannya. Sedangkan yang hanya hadir lebih banyak karena menghormati keluarga atau sekadar memenuhi undangan adat.
7	Apakah hal ini pernah menimbulkan masalah dalam jemaat?	Pernah ada perbedaan pendapat di antara jemaat. Ada yang menganggap ikut adat itu biasa karena bagian dari budaya, tetapi ada juga yang menilai itu tidak sesuai dengan iman Kristen.
8	Apakah gereja sudah cukup membimbing jemaat soal ini?	Menurut saya gereja sudah berusaha membimbing lewat khotbah dan persekutuan, tetapi memang jemaat masih membutuhkan pendampingan yang lebih dekat karena persoalan adat seperti ini cukup sensitif di masyarakat.
9	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Jemaat yang ikut aktif biasanya lebih percaya pada makna spiritual ritual tersebut, sedangkan yang hanya hadir kebanyakan karena alasan keluarga dan menghormati adat saja.

10	Menurut ibu, bagaimana seharusnya jemaat bersikap?	Menurut saya, jemaat harus bijaksana. Kita tetap bisa menghargai budaya dan keluarga, tetapi jangan sampai kehilangan pegangan iman kepada Tuhan. Saya rasa itu yang paling penting dalam menghadapi situasi seperti ini.
----	--	---

Nama Informan : Heliani

Jabatan : Diakon

Hari/Tanggal : 16 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana melihat jemaat yang ikut ritual wara?	Menurut saya, jemaat yang ikut ritual Wara itu karena memang adat ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak lama. Saya sendiri juga pernah ikut dalam kegiatan ritual keluarga, jadi saya memahami bagaimana posisi jemaat yang berada di tengah antara adat dan iman
2	Menurut bapak kenapa mereka tetap ikut?	Kebanyakan karena keluarga. Kalau ada acara adat biasanya semua keluarga diharapkan hadir dan terlibat. Kadang kalau tidak ikut bisa dianggap tidak menghargai orang tua atau adat yang sudah diwariskan turun-temurun
3	Bagaimana biasanya jemaat menyampaikan pergumulan mereka?	Biasanya mereka datang bercerita setelah ibadah atau saat berbincang di rumah. Ada yang mengatakan mereka merasa serba salah karena ingin tetap dekat dengan keluarga, tetapi juga takut kalau keterlibatan mereka dianggap tidak sesuai dengan ajaran gereja.
4	Apa yang bapak lakukan saat mereka mengalami dilema?	Saya biasanya mendengarkan dulu cerita mereka karena saya juga pernah mengalami hal yang sama dalam keluarga. Setelah itu saya mencoba memberi penguatan supaya mereka

		tetap mengutamakan Tuhan dalam setiap keputusan, walaupun berada di lingkungan adat yang kuat.
5	Menurut bapak, batas ikut itu sampai di mana?	Menurut saya, hadir dalam acara adat untuk menghormati keluarga masih bisa dipahami. Tetapi kalau sudah ikut dalam pemujaan atau percaya pada kekuatan lain selain Tuhan, itu yang tidak boleh dilakukan oleh orang Kristen.
6	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Jemaat yang ikut aktif biasanya benar-benar mengikuti proses ritual dan memahami makna adat tersebut. Sedangkan yang hanya hadir lebih banyak karena alasan menghormati keluarga atau menjaga hubungan sosial saja.
7	Apakah hal ini pernah menimbulkan masalah dalam jemaat?	Pernah. Ada jemaat yang saling berbeda pandangan mengenai keterlibatan dalam ritual adat. Sebagian menganggap itu budaya biasa, tetapi ada juga yang merasa hal tersebut bisa memengaruhi iman Kristen.
8	Apakah gereja sudah cukup membimbing jemaat soal ini?	Menurut saya gereja sudah berusaha memberikan pengajaran dan nasihat, tetapi memang situasi seperti ini tidak mudah karena adat masih sangat kuat di tengah masyarakat. Jemaat perlu dibimbing secara terus-menerus dan dengan pendekatan yang baik.
9	Apa perbedaan jemaat yang ikut aktif dan yang hanya hadir?	Yang ikut aktif biasanya lebih terlibat dalam seluruh rangkaian ritual dan masih percaya dengan makna spiritualnya. Sedangkan yang hanya hadir biasanya sekadar memenuhi kewajiban keluarga atau menghormati adat.
10	Menurut ibu, bagaimana seharusnya jemaat bersikap?	Menurut saya, jemaat harus bisa menghargai budaya tanpa meninggalkan iman kepada Tuhan. Saya sendiri melihat bahwa hidup di tengah adat memang tidak mudah, jadi yang penting adalah tetap bijaksana dan tidak terlibat

		dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Kristen.
--	--	--

Nama Informan : Wiliani

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bisakah ibu ceritakan pengalaman saat ikut ritual Wara?	Saya ikut ritual Wara biasanya kalau ada keluarga yang mengadakan acara adat. Dari dulu memang sudah sering melihat dan ikut hadir, jadi suasananya terasa biasa dalam keluarga kami. Kadang saya ikut membantu menyiapkan perlengkapan dan menemani keluarga selama acara berlangsung.
2	Biasanya ikut sampai bagian mana saja?	Saya lebih banyak ikut di bagian kumpul keluarga dan membantu pekerjaan dapur atau persiapan acara. Kalau sudah masuk ke bagian ritual tertentu, biasanya saya hanya duduk dan memperhatikan saja.
3	Apa alasan utama tetap ikut?	Karena menjaga hubungan keluarga. Saya merasa kalau tidak hadir nanti keluarga berpikir saya tidak peduli atau tidak menghormati adat yang selama ini dijaga bersama.
4	Saat ikut, apa yang dirasakan sebagai orang Kristen?	Kadang hati terasa tidak tenang. Saya hadir karena keluarga, tetapi dalam pikiran tetap ada pertanyaan apakah keterlibatan saya itu sudah benar menurut iman Kristen.
5	Bagian mana yang paling membuat merasa dilema?	Waktu ada ucapan-ucapan adat yang berhubungan dengan leluhur atau kepercayaan lama. Di situ saya mulai merasa serba salah karena takut terlalu

		jauh ikut dalam hal yang bertentangan dengan keyakinan saya.
6	Menurut ibu, ikut ritual ini salah atau tidak dalam iman?	Menurut saya tidak semua kehadiran langsung dianggap salah. Kalau hanya datang menghargai keluarga mungkin masih bisa dimengerti. Tetapi kalau sudah ikut percaya atau menjalankan ritual secara penuh, itu yang menurut saya tidak baik untuk orang Kristen.
7	Kalau tidak ikut, apa yang terjadi?	Biasanya ada keluarga yang kecewa atau menanyakan alasan kenapa tidak hadir. Kadang juga muncul anggapan bahwa kita sudah menjauh dari adat dan keluarga sendiri.
8	Apakah setelah ikut pernah merasa bersalah?	Pernah ada rasa bersalah, terutama setelah pulang dari acara. Saya sering memikirkan lagi apakah kehadiran saya tadi hanya sebatas menghormati keluarga atau sudah terlalu ikut dalam ritualnya.
9	Apakah gereja pernah membantu menjelaskan hal ini?	Gereja pernah memberikan pengajaran tentang bagaimana orang Kristen menyikapi adat. Menurut saya itu membantu, walaupun kadang dalam praktik di lapangan tetap sulit karena situasi keluarga berbeda-beda.
10	Menurut bapak, seharusnya orang Kristen bagaimana?	Menurut saya orang Kristen tetap harus menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat, tetapi jangan sampai kehilangan arah iman. Kita harus bijaksana memilih sikap supaya tetap bisa menghargai adat tanpa meninggalkan Tuhan.

Nama Informan : Birtarama

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bisakah bapak ceritakan pengalaman saat ikut ritual Wara?	Saya pernah ikut beberapa kali waktu ada acara keluarga. Biasanya kami berkumpul bersama keluarga besar dan mengikuti proses adat yang sudah biasa dilakukan sejak dulu. Karena dari kecil sudah melihat itu, jadi awalnya terasa biasa saja.
2	Biasanya ikut sampai bagian mana saja?	Saya biasanya ikut hadir dari awal sampai selesai, kadang membantu persiapan juga. Tapi ada beberapa bagian tertentu saya hanya melihat saja dan tidak terlalu ikut terlibat.
3	Apa alasan utama tetap ikut?	Alasan utamanya karena keluarga dan menghargai adat. Kalau tidak ikut kadang dianggap menjauh dari keluarga atau tidak menghormati orang tua.
4	Saat ikut, apa yang dirasakan sebagai orang Kristen?	Jujur kadang ada rasa bingung juga. Di satu sisi ingin menghargai keluarga, tapi di sisi lain juga berpikir apakah ini sesuai dengan iman Kristen atau tidak.
5	Bagian mana yang paling membuat merasa dilema?	Waktu ada doa-doa atau hal yang berhubungan dengan roh leluhur. Di situ biasanya saya mulai merasa tidak tenang karena takut bertentangan dengan keyakinan saya sebagai orang Kristen.
6	Menurut bapak, ikut ritual ini salah atau tidak dalam iman?	Menurut saya tergantung keterlibatannya. Kalau hanya hadir menghormati keluarga mungkin masih bisa dimengerti, tapi kalau sudah benar-benar percaya dan ikut dalam pemujaannya itu yang menurut saya tidak baik.
7	Kalau tidak ikut, apa yang terjadi?	Biasanya keluarga bertanya-tanya atau merasa kecewa. Kadang ada juga yang bilang kita sudah melupakan adat sendiri.
8	Apakah setelah ikut pernah merasa bersalah?	Pernah. Setelah pulang biasanya saya berpikir lagi apakah yang saya lakukan

		tadi sudah benar atau belum menurut iman Kristen.
9	Apakah gereja pernah membantu menjelaskan hal ini?	Pernah ada pembahasan lewat khotbah dan percakapan dengan pelayan gereja, tapi menurut saya masih perlu penjelasan yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat adat.
10	Menurut bapak, seharusnya orang Kristen bagaimana?	Menurut saya orang Kristen tetap harus menghargai adat dan keluarga, tapi juga jangan sampai kehilangan pegangan iman. Harus bisa memilih mana yang hanya budaya dan mana yang memang bertentangan dengan ajaran Tuhan.

Nama Informan : Wiwit

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 10 Mei 2026

No	Pertanyaan	Jawban
1	Bisakah ibu ceritakan pengalaman saat ikut ritual Wara?	Saya pernah ikut beberapa kali karena keluarga besar masih menjalankan adat itu. Biasanya suasananya ramai karena banyak keluarga datang berkumpul. Saya ikut lebih karena menghormati keluarga dan mengikuti kebiasaan yang sudah ada sejak dulu.
2	Biasanya ikut sampai bagian mana saja?	Saya biasanya ikut membantu persiapan acara, seperti menyiapkan makanan dan perlengkapan. Kalau bagian ritual inti, saya lebih banyak melihat saja dan tidak terlalu terlibat.
3	Apa alasan utama tetap ikut?	Karena keluarga dan adat masih sangat kuat. Kalau tidak ikut rasanya kurang

		enak dengan keluarga, apalagi kalau acara itu dianggap penting oleh orang tua atau kerabat.
4	Saat ikut, apa yang dirasakan sebagai orang Kristen?	Kadang ada rasa bingung juga. Saya ingin tetap menghormati keluarga, tetapi di dalam hati tetap berpikir jangan sampai keterlibatan saya bertentangan dengan iman kepada Tuhan.
5	Bagian mana yang paling membuat merasa dilema?	Saat mulai masuk ke bagian yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh leluhur. Di situ saya biasanya merasa tidak nyaman dan mulai banyak berpikir.
6	Menurut ibu, ikut ritual ini salah atau tidak dalam iman?	Menurut saya kalau hanya hadir mungkin masih bisa dimengerti sebagai bentuk menghormati keluarga. Tetapi kalau sudah ikut percaya atau menjalankan ritual sepenuhnya, saya rasa itu bisa bertentangan dengan iman Kristen.
7	Kalau tidak ikut, apa yang terjadi?	Biasanya keluarga bertanya kenapa tidak datang. Kadang ada juga yang merasa kita sudah tidak peduli lagi dengan adat atau keluarga sendiri.
8	Apakah setelah ikut pernah merasa bersalah?	Pernah, terutama kalau setelah acara saya mengingat kembali bagian-bagian ritual tertentu. Kadang muncul rasa takut kalau saya terlalu jauh ikut dalam adat itu.
9	Apakah gereja pernah membantu menjelaskan hal ini?	Pernah ada penjelasan dari gereja lewat khotbah dan persekutuan. Menurut saya itu membantu, tetapi jemaat memang masih perlu diarahkan karena situasi seperti ini sering terjadi di masyarakat.
10	Menurut ibu, seharusnya orang kristen bagaimana?	Menurut saya orang Kristen harus tetap menghargai keluarga dan adat, tetapi iman kepada Tuhan tetap harus diutamakan. Jangan sampai karena ingin menjaga adat, kita malah menjauh dari ajaran Tuhan.

Nama Informan : Eltiani

Jabatan : Jemaat

Hari/Tanggal : 20 April 2026

No	Pertanyaan	Jawban
1	Bisakah ibu ceritakan pengalaman saat ikut ritual Wara?	Ya saya pernah ikut beberapa kali, biasanya kalau ada acara keluarga. Dari dulu memang sudah sering lihat orang tua dan keluarga ikut, jadi saya juga kadang ikut hadir bantu-bantu saja.
2	Biasanya ikut sampai bagian mana saja?	Paling ikut persiapan, kumpul sama keluarga, sama duduk selama acara berlangsung. Kalau bagian ritual tertentu biasanya saya cuma lihat saja.
3	Apa alasan utama tetap ikut?	Karena keluarga sih. Rasanya tidak enak kalau tidak datang, nanti dikira tidak menghargai keluarga atau adat.
4	Saat ikut, apa yang dirasakan sebagai orang Kristen?	Kadang bingung juga sebenarnya. Mau menghargai keluarga, tapi di hati juga takut kalau terlalu jauh ikut dalam adat itu.
5	Bagian mana yang paling membuat merasa dilema?	Waktu mulai ada doa-doa adat atau pembicaraan soal roh leluhur. Di situ biasanya saya jadi tidak tenang.
6	Menurut ibu, ikut ritual ini salah atau tidak dalam iman?	Kalau menurut saya, kalau cuma datang dan menghargai keluarga mungkin masih biasa saja. Tapi kalau sudah ikut percaya atau ikut melakukan ritualnya, itu yang saya rasa kurang baik.
7	Kalau tidak ikut, apa yang terjadi?	Biasanya keluarga banyak tanya kenapa tidak datang. Kadang ada juga yang merasa kita sudah tidak peduli sama adat lagi.
8	Apakah setelah ikut pernah merasa bersalah?	Pernah juga. Setelah pulang biasanya saya kepikiran lagi, takut kalau yang saya lakukan tadi tidak sesuai sama iman Kristen.
9	Apakah gereja pernah membantu menjelaskan hal ini?	Pernah, biasanya lewat khotbah atau waktu ngobrol dengan pelayan gereja. Cuma

		memang kadang praktiknya di kehidupan sehari-hari tidak gampang.
10	Menurut ibu, seharusnya orang kristen bagaimana?	Menurut saya tetap harus menghargai keluarga dan adat, tapi jangan sampai lupa sama Tuhan. Harus bisa jaga iman juga walaupun hidup di tengah adat seperti itu.

Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan pendeta Gloria Suter pada 14 April 2026



Wawancara dengan pendeta Nopilianty pada 4 Mei 2026



Wawancara dengan dikon Agustina Perawati pada 3 Mei 2026



Wawancara dengan Penetua Bertonatahan pada 16 Mei 2026



Wawancara dengan diakon Heliani pada 16 Mei 2026

Wawancara dengan anggota jemaat Eltiani 20 April 2026



Wawancara dengan anggota jemaat Wiliani pada 20 April 2026



Wawancara dengan anggota jemaat Wiwit pada 10 Mei 2026



KEMENTERIAN KEMAHAN AGAMA KRISTEN NEGARA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA
 Jalan Tembungbangung 477-1, Mekar Jaya, Di Palangka Raya 74112
 Nomor telepon 0811 507412, Telepon Gsm 0812 507412
 E-mail: akn@iakn-palangka.ac.id / iaakn@iakn-palangka.ac.id

LEMBAR PENYATAAN KEMAJUAN BELAJARAN DI RUMAH
PERKULIAHAN ILMU DASAR KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama Mahasiswa/ NM : ROSA NATALIA 193120102
 Jarak Studi : Belajar Mandiri

Program Studi Jurusan : Teologi Ilmu Keguruan Kristen
 Nama Dosen Pembimbing II : EBARIANI M.Ti
 NIP Dosen : 1979011602510009

NO	TANGGAL	WILAYAH BELAJARAN/ KEMAJUAN BELAJARAN MENDIRI	TAMBAH TANGGAL PEMERIKSAAN I	TAMBAH TANGGAL UAS
1	2	3	4	5
1	10/01/20	Sistem dan Struktur Sistem Persewaan	Bel	Bel
2	15/02/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel
3	16/02/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel
4	18/03/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel
5	09/03/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel
6	2/03/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel
7	08/03/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel
8	1/06/20	Revisi Persewaan dan Struktur Persewaan	Bel	Bel

Palangka Raya, 18 FEBRUARI 2020
 Ketua Jurusan Ilmu Keguruan Kristen



EBARIANI M.Ti
 NIP. 19821116020001 5 013

Disetujui
 Ketua Jurusan Ilmu Keguruan Kristen